



**KONSEP BERDAKWAH BIL LISAN MENURUT PEMIKIRAN  
SYAIKH YUSUF AL-QARDHAWI**

**Skripsi**

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

**Oleh :**

**YULI HERIYANTO  
NPM.0941010010**

**Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam**

**Pembimbing I : Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si  
Pembimbing II : Yunidar Cut Mutiyanti, S.Sos, M.Sos.I**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN  
LAMPUNG**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
TAHUN 1438 H / 2017 M**

**ABSTRAK**  
**KONSEP BERDAKWAH BIL LISAN MENURUT PEMIKIRAN**  
**SYAIKH YUSUF AL-QARDHAWI**

Konsep dakwah yang disampaikan Syaikh Yusuf Al-Qardhawi sangat berbobot dan sangat relevan serta besar pengaruhnya bagi umat Islam. Dakwah yang disampaikan oleh beliau merupakan konsep dakwah yang mengandung nilai-nilai yang mulia, karena berisi seruan pada akhlak yang terpuji, untaian kata yang indah, melembutkan hati dan perasaan, menyeru melaksanakan ajaran agama, sarat dengan nilai-nilai keutamaan, dan memperhatikan etika.

Dakwah Syaikh Yusuf Al-Qardhawi dikonsepsi sedemikian rupa apiknya, sehingga mampu mudah diterima oleh berbagai kalangan. Konsep dakwah yang disajikan dengan berbagai gaya dan ekspresi serta metode yang menggambarkan seorang da'i yang mencoba mengajak para umat untuk menyalakan obor semangat perjuangan dakwah di muka bumi ini dengan niat dan perhatian yang besar,

Syaikh Yusuf Al-Qardhawi tidak hanya dikenal sebagai tokoh ulama yang banyak menuliskan pemikirannya dalam berbagai buku namun beliau pun cerdas dalam meramu konsep dakwah khususnya dalam dakwah bil lisan yang telah banyak menjadi rujukan bagi para penyeru dakwah Islam. Banyak karya beliau yang kini menjadi destinasi utama bagi para pelaku aktivis dakwah yang mengaplikasikan konsep pemikiran Syaikh Yusuf Al-Qardhawi dalam menyelami dunia dakwah.

Dari latar belakang inilah penulis tertarik untuk melakukan kajian lebih mendalam tentang pemikiran Syaikh Yusuf Al-Qardhawi untuk mengetahui pemikiran-pemikiran beliau yang beliau tuangkan dalam dunia dakwah khususnya dalam bidang dakwah bil lisan.

Adapun metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode deskriptif analitis, dengan penelitian pustaka (*library research*), dalam penelitian ini hanya digambarkan beberapa konsep dakwah Syaikh Yusuf Al-Qardhawi yang tersirat dalam buku-buku beliau kemudian penulis analisis dengan memadukan dengan konsep lain.

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>ABSTRAK</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>MOTTO</b> .....	vi
<b>ROWAYAT HIDUP</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	2
C. Latar Belakang Masalah.....	2
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Kegunaan Penelitian.....	7
G. Metode Penelitian.....	7
<b>BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG DAKWAH</b> .....	11
A. Pengertian Dakwah.....	11
B. Hukum Dakwah.....	15
C. Tujuan Dakwah.....	16
D. Unsur-unsur Dakwah.....	17
1. Da'i.....	17
2. Mad'u.....	24
3. Maddah.....	25
4. Wasilah.....	27
5. Thariqah.....	29

<b>BAB III RIWAYAT HIDUP SYAIKH YUSUF AL-QARDHAWI.....</b>	<b>34</b>
A. RIWAYAT HIDUP SYAIKH YUSUF AL-QARDHAWI.....	34
1. Biografi Syaikh Yusuf Al-Qaedhawi.....	34
2. Keluarga Syaikh Yusuf Al-Qardhawi.....	35
B. Pemikiran Syaikh Yusuf Al-Qardhawi.....	36
C. Kontribusi dan Aktivitas dalam Pengabdian kepada Islam.....	39
D. Karya-karya Syaikh Yusuf Al-Qardhawi.....	48
<b>BAB IV KONSEP BERDAKWAH BIL LISAN MENURUT</b>	
<b>PEMIKIRAN SYAIKH YUSUF AL-QARDHAWI.....</b>	<b>57</b>
A. Konsep Berdakwah.....	57
B. Konsep Berdakwah Bil lisan.....	64
C. Tujuan Berdakwah Bil Lisan.....	67
D. Metode Berdakwah Bil Lisan.....	69
E. Bentuk, Fase dan Tahapan Berdakwah Bil Lisan.....	76
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>81</b>
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran.....	83
C. Penutup.....	83

## **DAFTAR PUSTAKA**

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam memahami, menafsirkan dan mengembangkan judul skripsi ini yaitu : KONSEP BERDAKWAH BIL LISAN MENURUT PEMIKIRAN SYAIKH YUSUF AL-QARDHAWI, maka perlu dijelaskan terlebih dahulu istilah – istilah pokok yang terdapat dalam judul tersebut. Adapun penjelasan judul adalah sebagai berikut :

Secara etimologis, dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu da'a, yad'u da'wan, di'a, yang diartikan sebagai mengajak/menyeru, memanggil, seruan, permohonan dan permintaan.<sup>1</sup> Sedangkan secara terminologis pengertian dakwah dimaknai dari aspek ajakan positif tersebut, yaitu ajakan kepada kebaikan dan keselamatan dunia akhirat.<sup>2</sup>

Dakwah Bil lisan adalah dakwah dengan menggunakan bahasa lisan dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah.<sup>3</sup>

Syaikh Yusuf Al-Qardhawi merupakan seorang tokoh ulama terkenal pada abad ini. Beliau merupakan seorang pemikir, sarjana dan intelek kontemporeri yang tidak asing lagi di dunia Islam. Beliau lebih dikenali sebagai Yusuf al-Qardhawi. Yusuf al-Qardhawi dilahirkan di desa Shafat al-Turab, Mahallah al-Kubra Negeri Gharbiah, Mesir pada 9 September 1926 bersamaan 1344H. Nama penuhnya ialah Yusuf bin Abdullah bin Ali bin Yusuf. Al-Qardhawi merupakan nama keluarganya. Nama ini diambil dari sebuah daerah yang bernama al-Qardhah dan dinisbahkan kepada keturunannya.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> M. Munir, Wahyu ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta : Kencana Premadia Group, 2009) h. 17

<sup>2</sup> *Ibid.* h. 18

<sup>3</sup> Djalul Abidin Ass, *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*, (Jakarta : gema Insani Perss, 1996), h. 61

<sup>4</sup> Mohd rumaizuddin ghazali, *Yusuf Al-Qardhawi dan pengaruhnya dalam masyarakat islam di Malaysia*, (Bandar baru nilai : Usim, 2001) Cetakan ke dua, h. 15

Dari penjabaran sebagai mana yang telah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa judul yang penulis maksudkan adalah untuk mengetahui pemikiran Syaikh Yusuf Al-Qaradhawi tentang konsep berdakwah bil lisan.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Alasan penulis memilih judul ini ialah sebagai berikut :

1. Judul tersebut sesuai dengan program studi penulis di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yaitu Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam yang mempelajari tentang materi ilmu dakwah.
2. Syaikh Yusuf Al-Qardhawi merupakan tokoh ulama terkenal di dunia saat ini yang telah lama beraktivitas di dalam dunia dakwah dan telah menghasilkan banyak buku-buku yang membahas tentang materi dakwah.
3. Banyaknya buku-buku yang membahas tentang materi dakwah dari berbagai sumber sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pendukung atau referensi tambahan dalam penelitian ini.

## **C. Latar Belakang Masalah**

Pada hakikatnya, kebutuhan manusia terhadap agama pada umumnya dan kepada islam khususnya, bukanlah merupakan kebutuhan skunder maupun sampingan, melainkan ia merupakan kebutuhan dasar dan primer yang berhubungan erat dengan substansi kehidupan, misteri alam wujud dan hati nurani manusia yang paling dalam.<sup>5</sup>

Islam adalah agama rahmatan lil ‘alamin, artinya Islam merupakan agama yang membawa rahmat dan kesejahteraan bagi seluruh alam semesta, dimana rahmat dan kesejahteraan ini diserukan melalui sebuah aktivitas mulia yakni aktivitas dakwah sebagai mana yang telah dilakukan oleh baginda Nabi besar Muhammad SAW dan para sahabat beliau. Dalam surah Fusilat ayat 33 Allah Swt berfirman:

---

<sup>5</sup> Yusuf al-qardhawi, *Pengantar kajian islam*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2010) h. 11

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

Artinya :

“ Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya Aku termasuk orang-orang yang berserah diri ". (Q.S. Fusilat : 33)<sup>6</sup>

Masalah yang paling mendasar dalam dakwah adalah keimanan, yakni mentauhidkan Allah dan beribadah kepada-Nya. Karenanya, aktivis dakwah harus menyampaikan masalah tersebut kepada umat manusia, menghidupkan hati mereka dengan ma'rifah kepada Allah dan menyeru mereka untuk menaati-Nya. Dengan begitu, imannya akan selalu bertambah dan hatinya akan selalu berhubungan dengan Allah, dan ini merupakan bekal yang sdangat berguna.<sup>7</sup>

Dakwah merupakan sebuah wadah dan sarana dalam upaya menyebarkan pengetahuan dan pemahaman agama islam, baik melalui dakwah bil lisan (ucapan), dakwah bil hal (perbuatan) maupun melalui dakwah bil qolam (tulisan) sehingga aktivitas dakwah merupakan salah satu aspek terpenting dalam melakukan upaya penyebaran islam, karena melalui dakwah inilah islam dikenal, islam dipahami dan islam diikuti.

Aktivitas dakwah merupakan sebuah aktivitas atau usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja dalam upaya meningkatkan taraf dan tata nilai hidup manusia dengan berlandaskan kepada ketentuan Allah SWT dan Rosulullah SAW, dengan kata lain dakwah Islam adalah mengajak ummat manusia dengan *hikmah* (bijaksana) untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rosul-Nya.<sup>8</sup>. Adapun bentuk usaha yang harus dilaksanakan dalam kegiatan perubahan tersebut meliputi :

<sup>6</sup> Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahannya, (Solo : Tiga Serangkai, 2015) h. 480

<sup>7</sup> Syaikh Mushthafa Masyhur, *Fiqh Dakwah*, (Jakarta : Al-I'tishom, 2011), Jilid ke 2, h. 127

<sup>8</sup> Hamzah Ya'cub, *Publistik dan Islam*, (Bandung : Diponegoro, 1986) h. 9.



1. Mengajak manusia untuk beriman, bertaqwa serta mentaati segala perintah Allah SWT dan Rosul-Nya.
2. Melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar.
3. Memperbaiki dan membangun masarakat yang Islami.
4. Menegakkan serta menyiarkan ajaran agama Islam.
5. Proses penyelenggaraan merupakan suatu usaha untuk mencapai tujuan yakni kesejahteraan hidup dunia dan akherat.<sup>9</sup>

Sesungguhnya dakwah di ibaratkan sebuah bangunan yang hanya dikuasai oleh ahli bangunan yang mahir atau proses produksi yang dikuasai oleh produsen yang jenius.<sup>10</sup> Dengan demikian, perlu suatu konsep untuk mempertahankan eksistensi kabehasilan dakwah. Karena sejatinya, berdakwah bukanlah sebuah aktivitas yang hanya tampil kedepan kemudian menyampaikan materi atau pesan selanjutnya menunggu hasil dari apa yang telah dikerjakan. Tentu dakwah lebih mulia dari pandangan seperti itu, dakwah memerlukan persiapan yang baik, memerlukan cara yang baik dan benar, metode yang disesuaikan dan dengan tujuan yang mulia semata-mata agar dakwah yang disampaikan dapat dipahami dan diikuti oleh orang yang mendengarkannya dengan mengarahkannya pada kebaikan dan kebenaran.

Membicarakan dakwah dalam dunia Islam, orang tak bisa mengabaikan nama Syaikh Yusuf Al-Qardhawi, ulama yang pakar dalam bidang dakwah. Ciri khas dakwah beliau yang dibalut dengan nilai keindahan yang tinggi dan cerdas serta didasari dalil yang shahih, membuat hati siapapun terpatri. Produktivitas Syaikh Yusuf Al-Qardhawi dalam berbagai disiplin ilmu banyak dijadikan rujukan bagi umat Islam, terutama dalam menghadapi persoalan-persoalan kekinian dan persoalan-persoalan yang sedang dihadapi umat islam.

Buah pemikirannya yang cemerlang menghiasi kancah dakwah di dunia Islam. Buku-bukunya menjadi ladang ilmu ummat Islam dan selalu menjadi literatur

---

<sup>9</sup> Alwisral Imam Zaidallah, *Stategi Dakwah*, (Jakarta : Kalam mulia, 2005), Cetakan ke 2, h. 7

<sup>10</sup> Â'idh Al-Qornî. *30 penggugah hati bagi para da'i*, (Solo: Bina Insani PRESS Solo), Cetakan ke 1, h. 12.

primer dalam problematika kontemporer, khutbah dan fatwanya telah mampu menembus kesunyian dunia Islam yang dilanda kejumudan, dan dengan semangat da`wahnya ia mampu mengobarkan api di dalam jiwa umat muslim sebagai panji-panji Islam yang siap menebarkan Islam dengan kedamaian dan keindahan.

Karakteristik dakwah beliau inilah yang membedakan dengan karakteristik dakwah yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari unsur-unsur dakwah yang dapat membangun jiwa. Dimata Syaikh Yusuf Al-Qardhawi Umat Islam khususnya para pemuda Islam sudah lama mengidap krisis identitas diri yang akut akibat *ghazwul fikri* (perang pemikiran) Barat yang tidak menginginkan Islam bangkit kembali. Dimana krisis ini menjadikan dunia dakwah seolah identik dengan dunia hitam putih, tak ada tawa, tak ada senyuman yang nampak hanya muka sangar dan prilaku kasar.

Syaikh Yusuf A-IQardhawi adalah cendikiawan muslim yang buah pemikirannya dinanti oleh berjuta ummat, beliau merupakan salah satu tokoh pembaharuan islam yang disorot banyak masyarakat dan ulama sebagai intelektual muslim yang berani menyuarakan kebenaran demi mengembalikan identitas umat Islam yang terporak-porandakan oleh zaman, yaitu dengan cara terus menerus menyebarkan pemikiran (*fikroh*) Islam yang haq dan sesuai dengan al-Qur'an dan as-Sunnah lewat karangannya yang sangat beragam. Baik berbagai buku-buku yang beliau tulis, kuliah seminar-seminar di level internasional, serta kumpulan puisi dan syair telah dipublikasikan untuk dijadikan referensi bagi para juru dakwah. Yang tidak kalah penting dari itu adalah pendiriannya yang sangat kokoh terhadap apa yang ia yakini sebagai kebenaran dan prinsip Islam, walaupun ada tekanan dari berbagai pihak beliau bukanlah pengikut buta dari madzhab atau gerakan Islam modern tertentu meskipun ada beberapa tokoh yang beliau kagumi dan cintai.

Inilah yang membedakan beliau dengan ulama lain, beliau mampu memadukan antara fatwa dan amal, manhaj dan dakwah, idealita dengan realita,

serta kelembutan dan ketegasan. Beliau adalah seorang ulama besar sekaligus seorang pemikir ulung yang ahli dalam bidangnya di dunia Islam, terutama dalam dunia dakwah. Dengan kesempurnaan akal ia dapat menguasai ilmu secara mendalam, dan dengan akhlakunya yang baik ia dapat menjadi contoh teladan bagi para mad'unya dan dengan kekuatan serta kesehatan baik lahiriah, bathiniah, dan fisiknya ia mampu melaksanakan tugas dan amanahnya berdakwah hingga penjuru dunia.

Pemikiran dan pandangan Syaikh Yusuf Al-Qardhawi adalah salah satu khazanah keilmuan yang perlu dan menarik untuk diteliti, baik dari sisi Syaikh Yusuf Al-Qardhawi sendiri sebagai sosok seorang ulama besar yang terkemuka atau pemikirannya yang cerdas maupun kecakapannya dalam segala bidang di dunia Islam. Beliau juga dikenal dikancah dunia Islam sebagai seorang yang berkompeten dan ahli dalam bidang dakwah, baik dalam audio visual, lisan, maupun tulisan.

Sungguh jelas sekali bahwa pemikiran Syaikh Yusuf Al-Qardhawi tentang dakwah yang bernilai bagi pembinaan umat Islam sangatlah perlu dikaji. Dimana Pemikiran beliau menuangkan gagasan bagaimana menyajikan dakwah yang proporsional sesuai dengan tuntutan masyarakat dan kemajuan teknologi serta informasi dalam menghadapi zaman yang semakin canggih dan modern, namun tetap pada tatanan yang disyari'atkan Allah SWT dan Rosul-Nya dan tidak bertentangan dengan syari'at Islam. Jika dakwah yang disampaikan mengandung nilai estetika yang tinggi, maka akan terasa indah namun tetap tegas dan bijaksana, sehingga dakwah yang disampaikan akan dipandang sebagai proses perubahan yang disajikan secara professional menuju peradaban yang lebih baik.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan kajian yang mendalam tentang dakwah bil lisan menurut pemikiran Syaikh Yusuf Al-Qardhawi sebagai mana yang telah banyak beliau tuangkan dalam buku-buku yang membahas tentang berbagai aspek materi dakwah yang dirasa sangat penting untuk diketahui dan dipahami oleh umat muslim dan oleh penulis

khususnya sehingga penulis mengambil judul : Konsep Berdakwah Bil Lisan menurut Pemikiran Syaikh Yusuf Al-Qardhawi.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian deskripsi singkat tentang latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “ Konsep Berdakwah Bil Lisan menurut Pemikiran Syaikh Yusuf Al-Qardhawi “.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui pemikiran Syaikh Yusuf Al-Qardhawi tentang konsep berdakwah Bil Lisan.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam menambah khazanah wawasan keislaman, secara spesifik dalam konteks dakwah khususnya dakwah Bil Lisan.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan referensi bagi para peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian yang berhubungan dengan dakwah bil lisan.

#### **G. Metode Penelitian**

Metode adalah cara untuk melakukan atau mendapatkan suatu maksud dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>11</sup> Penelitian merupakan suatu bentuk upaya dalam merumuskan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan dan mencoba untuk menjawab sebuah permasalahan dengan mencari fakta dan jawaban secara benar. Jadi, Metode Penelitian merupakan serangkaian cara yang tersistem yang digunakan untuk mencari jawaban atas suatu permasalahan yang sedang diteliti.

Agar penyusunan skripsi ini dapat berjalan sesuai yang diharapkan maka diperlukan metode yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas dan relevan dengan tehnik penulisan karya ilmiah.

---

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*, (Bandung, Alfabeta, 2013) h. 2

## 1. Jenis Penelitian dan Sifat.

### a. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenisnya penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*) yakni penelitian yang dilakukan dikepustakaan. Dalam hal ini data diambil dari buku-buku, majalah atau dokumen-dokumen yang lain.<sup>12</sup> Penelitian pustaka membicarakan gagasan-gagasan, ide dan konsep-konsep dari seseorang. Sehingga penelitian ini secara maksimal akan memanfaatkan data pustaka yang relevan dengan kajian.

### b. Sifat penelitian.

Dilihat dari sifatnya maka penelitian ini bersifat deskriptif analitis. Adapun yang dimaksud deskriptif analitis menurut Sumardi Suryabrata adalah penelitian yang semata-mata menggambarkan keadaan dan kejadian atas suatu objek.<sup>13</sup> Analisa ini merupakan metode yang bersifat analisis istilah dan pendapat, menjelaskan keyakinan dengan jalan bertanya, membaca, membersihkan, menyisihkan dan mengolah dimana akhirnya temukan sebuah hakikat.<sup>14</sup> Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap suatu teori, pandangan hidup, pemikiran filosofis dan lainnya, yang dalam hal ini objek kajiannya adalah pemikiran Syaikh Yusuf Al-Qardhawi.

## 2. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah hal-hal yang berkaitan dengan teori-teori, konsep-konsep, proposi-proposisi, prinsip ataupun dalil-dalil yang akan dibahas atau dikaji sampai menghasilkan kesimpulan yang bersifat teoritik.<sup>15</sup>

## 3. Sumber Penelitian

Sumber penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini mencakup dua sumber, yakni :

### a. Sumber Primer

<sup>12</sup> Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2012) h. 21

<sup>13</sup> Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Rajawali Press, 1990) h. 19.

<sup>14</sup> Anton bakker, *Methode-methode filsafat*, (Surabaya : Ghalia Indonesia, 1994) h. 21

<sup>15</sup> Jusuf Soewadji, MA, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2012) h. 95

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan sumber data kepada pengumpul data,<sup>16</sup> sumber primer dapat diperoleh dari buku-buku karya Syaikh Yusuf Al-Qardhawi.

b. Sumber Skunder

Sumber skunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.<sup>17</sup> Sumber skunder dapat diperoleh dari buku yang ditulis oleh orang lain tentang Syaikh Yusuf Al-Qardhawi, baik sejarah ataupun pemikirannya, terutama yang berhubungan dengan judul skripsi yang penulis susun.

#### 4. Metode Pengumpulan Data

Data adalah merupakan rekaman atau gambaran suatu hal atau fakta. Apabila data tersebut diolah maka ia akan menghasilkan suatu informasi.<sup>18</sup>

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode dokumentasi, yang dimaksud dengan metode dokumentasi disini adalah cara mencari data atau informasi dari buku-buku, catatan-catatan, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan yang lainnya.<sup>19</sup>

#### 5. Metode Pengolahan Data

Mengolah data adalah upaya untuk menghidupkan data menjadi suatu informasi yang dapat dibaca dan difahami. betapapun besarnya jumlah dan tingginya nilai data yang terkumpul, apabila tidak tersusun dalam satu organisasi dan diolah menurut sistematika yang baik, niscaya data itu tetap merupakan bahan yang membisu.<sup>20</sup>

---

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*, (Bandung : Alfabeta, 2013) h. 137

<sup>17</sup> *Ibid*

<sup>18</sup> Jusuf Soewadji, MA, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2012) h. 145.

<sup>19</sup> *Ibid*. Hal.160.

<sup>20</sup> Winarto Surachmad, *Dasar dan teknik research*, (bandung, Tarsito), 1972, Hal. 101

Adapun langkah-langkah dalam pengolahan data adalah menyeleksi data yang valid dan invalid, lalu memilih data yang valid dan relevan dengan pembahasan kemudian menyusun data secara sistematis dan runtut.

## **6. Metode Analisa Data**

Analisa data menurut Patton sebagai mana yang telah dikutip oleh Lexi. J. Moeloeng dalam buku metodologi penelitian kuantitatif adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.<sup>21</sup>

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yang dikumpulkan. Analisis data merupakan salah satu rangkaian dalam kegiatan penelitian, sehingga kegiatan menganalisis data berkaitan dengan rangkaian kegiatan yang dilakukan sebelumnya.

---

<sup>21</sup> Lexi. J. Moeloeng, MA, *Metodologi Penelitian kuantitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2000) h. 103

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG DAKWAH

#### A. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari etimologi, dakwah berarti panggilan, seruan, atau ajakan. bentuk perkataan tersebut dalam bahasa arab disebut mashdar. Sedangkan bentuk kata kerja atau *fi'ilnya* adalah *da'a – yad'u* – yang berarti memanggil, menyeru atau mengajak.<sup>22</sup>

Sedangkan secara terminology, menurut Syaikh Ali Mahfuz sebagai mana yang dikutip oleh Alwisral Imam Zaidallah dalam buku Strategi Dakwah, bahwa pengertian dakwah mendorong manusia atas kebaikan dan petunjuk dan menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran guna mendapatkan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.<sup>23</sup>

Dakwah adalah suatu proses penyelenggaraan aktivitas atau usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja dalam upaya meningkatkan taraf dan tata nilai hidup manusia dengan berlandaskan ketentuan Allah Swt dan Rosullullah Saw. Adapun bentuk usaha yang dilakukan tersebut hendaknya meliputi :

1. Mengajak manusia untuk beriman, bertaqwa serta mentaati segala perintah Allah dan Rasul-Nya.
2. Dengan melaksanakan amar ma'ruf dan nahi mungkar.
3. Memperbaiki dan membangun masyarakat yang islami.
4. Menegakkan serta mensyiarkan ajaran agama islam.
5. Proses penyelenggaraan merupakan suatu usaha untuk mencapai tujuan yakni kebahagiaan dan kesejahteraan hidup dunia dan akhirat.

Umat islam adalah umat dakwah dan risalah, bukan umat yang pasif dan berpangku tangan, memonopoli kebenaran kebajikan dan petunjuk hanya untuk dirinya dan tidak menyebarkannya kepada orang lain. Justru dakwah adalah suatu kewajiban baginya. Begitu pula amar ma'ruf dan nahiy mungkar yang disertai

---

<sup>22</sup> Abd. Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1993) h. 7

<sup>23</sup> Alwisral Imam Zaidallah, *Stategi Dakwah*, (Jakarta : Kalam mulia, 2005), Cetakan ke 2, h. 2



dengan iman kepada Allah Swt merupakan pokok keistimewaan yang membuatnya unggul diatas ummat yang lainnya. Firman Allah :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ  
 وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya:

“ Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik “. (Q.S. Ali Imran : 110).<sup>24</sup>

Menurut ukuran Allah, ia mengungguli ummat yang lain bukanlah karena unsure material atau rasial. Ia unggul karena menurut tolak ukur kebenaran, yaitu karena melakukan amar ma'ruf dan nahiy mungkar dan beriman kepada Allah. Dalam ayat lain Allah berfirman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ  
 الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya:

“ Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar[217]; merekalah orang-orang yang beruntung ”. (Q.S. Ali Imran : 104)<sup>25</sup>

Ada dua arti tafsiran ayat tersebut, yaitu :

<sup>24</sup> Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahannya, (Solo : Tiga Serangkai, 2015) h. 64

<sup>25</sup> *Ibid*, h. 63

1. Jadikanlah dari diri kalian sebuah ummat da'wah yang melakukan amar ma'ruf dan nahiy mungkar, maka dengan demikian kalian berhak meraih kemenangan.
2. Persiapkanlah dari diri kalian sekelompok orang yang kompak dan mampu melakukan amar ma'ruf dan nahiy mungkar, maka akan gugurlah fardhu kifayah dari kalian dan kalian menjadi penyokong kelompok tersebut.<sup>26</sup>

Dakwah bil lisan merupakan aspek penting yang tidak boleh dilupakan dalam keberhasilan penyebaran agama islam, dengan dakwah bil lisan inilah Rasulullah mengajak keluarga dan kerabatnya untuk masuk kedalam agama yang penuh rahmat ini. Oleh karenanya salah satau pokok penting penyampaian dakwah dalam menyampaikan pemahaman ajaran islam kepada mad'u adalah dengan cara dakwah bil lisan.

Ada beberapa istilah yang berhubungan dengan dakwah yang harus menjadi perhatian, yaitu ;

1. Mau'izah ialah menasihati objek (manusia) dengan cara menerangkan ajaran islam secara ringkas, polos dan dengan nada yang mengharukan. Allah Swt berfirman.<sup>27</sup>

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرَضَ عَنْهُمْ وَعِظَهُمْ وَقُلَّ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ

قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٣١﴾

Artinya ;

*“ Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan*

<sup>26</sup> Yusuf Qardhawi, *Menuju Kesatuan Fikrah Aktivis Islam*, (Jakarta : Robbani Press,1991 ), h. 158-160

<sup>27</sup> Alwisral Imam Zaidallah, *Stategi Dakwah*, (Jakarta : Kalam mulia, 2005), Cetakan ke 2, h. 5

*berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka “. (Q.S. An-Nisa : 63).*<sup>28</sup>

2. Tazkir adalah suatu bentuk dakwah dengan cara memberikan peringatan dalam upaya penyegaran kembali.
3. Tabligh ialah menyampaikan ajaran islam kepada ummat manusia agar mematuhi perintah Allah dan Rosul-Nya melalui media, baik lisan ataupun tulisan.
4. Ta’lim dan Tarbiyah

Ta’lim (pengajaran) adalah memberikan ilmu kepada manusia (ummat). Sedangkan Tarbiyah (pendidikan) adalah mendidik manusia dengan pengetahuan yang telah diajarkan itu benar-benar meraka menjadi sadar akan hakikat akidah dan syariah.

5. Targhib atau Tabsyir adalah upaya menggemarkan manusia kepada amal shaleh dengan menampilkan berita pahala yang akan didapatinya nanti. Allah Swt berfirman :

وَدَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ هُمْ فِي جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ<sup>ط</sup>

كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأُتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا<sup>ط</sup>

وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١٠٦﴾

Artinya :

*“ Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. setiap mereka diberi rezki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan : "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu." mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk*

<sup>28</sup> Kementerian Agama RI, Al-Qur’an dan terjemahnya, (Solo : Tiga Serangkai, 2015) h. 88

*mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang Suci dan mereka kekal di dalamnya “.* (Q.S. Al-Baqarah : 25)<sup>29</sup>

#### 6. Khutbah.

Menurut Ahmad Amin dan Ahmad Iskandar menerangkan sebagai mana yang dikutip oleh Alwisral Imam Zaidallah dalam buku Strategi Dakwah, bahwa Khutbah adalah percakapan yang diucapkan dari seseorang kepada jamaah dengan tujuan dapat memberi bekas pada jiwa mereka dan melegakan mereka terhadap semua urusan dan beberapa urusan.<sup>30</sup>

Jadi setiap muslim harus bisa menjadi juru dakwah, dan berdakwah itu bukan semata-mata melalui media lisan dan tulisan, akan tetapi dengan bersikap dan berakhlak secara islami juga termasuk kedalam kategori berdakwah.

### **B. Hukum Dakwah**

Berdakwah dengan segala bentuknya adalah wajib hukumnya bagi setiap muslim. Misalnya amar ma'ruf dan nahi mungkar, memberi nasihat, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa syariat atau hukum islam tidak mewajibkan bagi umatnya untuk selalu mendapatkan hasil semaksimalnya, akan tetapi usahanyalah yang diwajibkan semaksimalnya sesuai dengan keahlian dan kemampuannya.<sup>31</sup>

Para pakar berselisih paham dalam menanggapi tentang hukum dakwah tersebut, sejauh pemikiran yang berkembang, perselisihan ini dapat dikelompokkan kedalam tiga pendapat sebagai mana penjelasan berikut:

1. Dakwah dihukumi sebagai kewajiban personal (*Fardhu 'ain*). Maksudnya adalah dakwah merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Dakwah menjadi kewajiban personal karena ia merupakan tuntunan (implikasi) iman.

<sup>29</sup> Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahannya, (Solo : Tiga Serangkai, 2015) h. 5

<sup>30</sup> Alwisral Imam Zaidallah, *Strategi Dakwah*, (Jakarta : Kalam mulia, 2005), Cetakan ke 2, h. 8

<sup>31</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi dakwah Islam*, (Surabaya : Al-ikhlas, 1983), h. 27

2. Dakwah dihukumi sebagai kewajiban kolektif (*fardhu kifayah*). Hal ini berarti, dakwah merupakan kewajiban yang dibebankan kepada komunitas tertentu yang berkompeten dalam suatu masyarakat. Bila di dalamnya telah ditemukan sekelompok orang yang mewakili tugas ini, maka gugurlah kewajiban untuk yang lain. Sebaliknya, jika tidak ada, maka anggota masyarakat itu mendapat dosa.
3. Dakwah dihukumi sebagai kewajiban individual (*Fardhu 'ain*) sekaligus wajib kolektif (*Fardhu kifayah*). Maksudnya adalah hukum asal dakwah itu adalah wajib 'ain, sehingga setiap muslim memiliki tanggung jawab moral untuk menyampaikan agamanya sesuai dengan taraf kemampuan dan kapasitasnya masing-masing.

### C. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah sebagai bagian dari seluruh aktivitas dakwah sama pentingnya dari pada unsure-unsur lainnya, seperti subyek dan obyek dakwah, metode dan sebagainya. Bahkan tujuan dakwah sangat menentukan dan berpengaruh terhadap penggunaan metode dan media dakwah, sasaran dakwah sekaligus strategi dakwah juga ditentukan atau berpengaruh olehnya (tujuan dakwah). Hal ini disebabkan karena tujuan merupakan arah gerak yang hendak dituju seluruh aktivitas dakwah.<sup>32</sup>

Proses penyelenggaraan dakwah yang terdiri dari berbagai aktivitas yang dilakukan dalam rangka mencapai nilai tertentu, selanjutnya nilai tertentu yang diharapkan dapat dicapai dan diperoleh dengan jalan melakukan penyelenggaraan dakwah maka inilah yang disebut dengan tujuan dakwah.

Setiap penyelenggaraan dakwah harus memiliki tujuan. Tanpa adanya tujuan tertentu yang harus diwujudkan, maka penyelenggaraan dakwah tidak mempunyai arti apa-apa. Bagi proses dakwah, tujuan adalah merupakan salah

---

<sup>32</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi dakwah Islam*, (Surabaya : Al-ikhlas, 1983), h. 49

satu factor yang paling penting dan sentral. Pada tujuan itulah dilandaskan segenap tindakan dalam rangka usaha kerjasama dakwah tersebut.

Tujuan utama dakwah sebagai mana yang telah dirumuskan ketika memberikan pengertian tentang dakwah, yaitu terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhai Allah Swt.

Kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhoi Allah Swt, adalah merupakan suatu nilai atau hasil yang diharapkan dapat dicapai oleh keseluruhan usaha dakwah. Ini berarti bahwa usaha dakwah, baik dalam bentuk menyeru atau mengajak umat manusia agar bersedia menerima dan memeluk islam, maupun dalam bentuk lain amar ma'ruf dan nahi mungkar, tujuannya dalah tidak lain untuk terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhoi Allah Swt.<sup>33</sup>

#### **D. Unsur-unsur Dakwah**

##### **1. Da'i (Pelaku) Dakwah.**

Da'i dalam bahasa arab yaitu *al-dai*, *al-da,iyyah* dan *al-du'ah* menunjuk pelaku (subyek) dan penggerak (aktivis) kegiatan dakwah, yaitu orang yang berusaha untuk mewujudkan islam salam semua segi kehidupan baik pada tataran individu, keluarga, masyarakat, umat dan Bangsa.<sup>34</sup>

Syaikh Yusuf Al-Qardhawi menyampaikan sebagai mana yang dikutip oleh Ilyas ismail dan Prio Hotman dalam bukunya filsafat dakwah, bahwa seorang da'i perlu melengkapi diri dengan tiga senjata yaitu senjata iman (*silah al-iaman*), akhlak mulia (*al-akhlaq al-karimah*) dan Ilmu pengetahuan atau wawasan. Senjata iman dan akhlak sebagai bekal spiritual, sedangkan ilmu dan wawasan sebagai bekal intelektual. Jadi, secara umum seorang da'i harus melengkapi diri dengan dua bekal yakni bekal spiritual dan bekal intelektual.

Terdapat enam wawasan intelektual yang perlu dimiliki oleh seorang da'i, diantaranya adalah :

---

<sup>33</sup> Abd. Rosyad Shaleh, *Menejemen Dakwah Islam* (Jakarta : Bulan bintang, 1993), h. 21

<sup>34</sup> Ilyas Ismail, Prio Hotman, *Filsafat Dakwah* (Jakarta : Kencana Premadia Group, 2011), h. 73

1. Wawasan islam, antara lain meliputi Al-Qur'an, as-Sunnah, fikih, teologi, tasawuf, dan nizham islam.
2. Wawasan sejarah, mulai dari periode klasik, pertengahan hingga modern.
3. Sastra dan bahasa.
4. Ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang meliputi sosiologi, antropologi, psikologi, filsafat dan etika.
5. Wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi.
6. Wawasan perkembangan-perkembangan dunia kontemporer yang meliputi perkembangan dunia islam, dunia barat, perkembangan agama dan mazhab-mazhab pemikiran serta perkembangan pergerakan islam kontemporer.<sup>35</sup>

Bekal yang harus dimiliki oleh seorang da' ai yakni meliputi:

1. Iman.

Iman bukan sekedar keindahan dan sekedar harapan belaka. Iman itu adalah sesuatu yang tertancap di dalam hati dan dibenarkan oleh amal perbuatan. Iman itu bukanlah hanya berupa pengakuan atau perkataan belaka, bukanlah hanya angan-angan saja, akan tetapi segala sesuatu yang bersemayam dalam hati dan terealisasikan dalam amal.<sup>36</sup>

Tanpa iman apa yang telah dilakukan tidak akan ada gunanya, dan semua perbendaharaan tidak akan ada manfaatnya. Iman dalam hal ini maksudnya adalah iman yang termaktub dalam al-Qur'an , merujuk pada aqidah, yang bermakna sangat dalam dan sangat kuat. Sedangkan pemahaman iman dan maknanya bukan hanya sekedar pernyataan seseorang bahwasanya dirinya adalah mukmin. Sebab betapa banyaknya orang munafiq yang menyatakan iman dengan mulutnya namun hatinya tidak beriman. Allah berfirman:

---

<sup>35</sup> Ilyas ismail, Prio Hotman, *iFilsafat Dakwah*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 78

<sup>36</sup> Â'idh Al-Qornî, *jadilah Pemuda Kahfi*, (solo: Aqwam, 2005), h. 60

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَيَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾

Artinya :

“Dan diantara manusia ada yang berkata ,” kami beriman kepada Allah dan hari akhir”, padahal sesungguhnya mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman” (Q.S Al-Baqarah: 8)<sup>37</sup>

Iman bukan pula sekedar pengetahuan yang berputar-putar di otak. Sebab bukankah demikian banyak orang tahu hakikat iman namun mereka tidak beriman. Yang seperti inilah Allah berfirman :

وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا ۖ فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ

الْمُفْسِدِينَ ﴿١٤﴾

Artinya :

”Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman mereka dan kesombongan mereka. Padahal hati mereka meyakini. Maka bagaimanakah akibat orang-orang yang berbuat kerusakan”(Q.S An-Naml : 14)<sup>38</sup>

Sesungguhnya hakikat iman di sini adalah bukan semata-mata amal yang bersifat lisan, bukan pula jasmani dan bukan pula sekedar pemuasan fikiran yang tidak terealisasi. Iman hakiki adalah pekerjaan jiwa yang merasuk wilayah yang paling dalam, yang sekelilingnya di liputi oleh pengetahuan, kemauan dan hati nurani.

Jadi seorang da‘i hendak memiliki iman hakiki yang sempurna, sesuai antara lisan, hati dan amal jasmani. Sehingga dia mampun menjadi teladan dalam hidup.

<sup>37</sup> Kementerian Agama RI, Al-Qur’an dan terjemahannya, (Solo : Tiga Serangkai, 2015) h. 3

<sup>38</sup> *Ibid*, h. 378



2. Tulus ikhlas dan tidak mementingkan kepentingan diri pribadi

Niat yang lurus tanpa pamrih duniawiyah belaka, salah satu syarat mutlak yang harus dimiliki seorang da'I. Sebab dakwah adalah pekerjaan yang bersifat ubudiyah atau terkenal dengan hablullah, yakni amal perbuatan yang berhubungan dengan Allah. Sifat ini sangat menentukan keberhasilan dakwah, misalnya ada dalam hati ketika memberikan ceramah dengan adanya ketidak ikhlasan dalam memberikan ceramah.

3. Ramah dan penuh pengertian

Propaganda yang dapat diterima orang lain, apabila yang mempropagandakan berlaku ramah, sopan dan ringan tangan untuk melayani sasarannya, karena keramahan, kesopanan dan keringantanganannya insya-Allah akan berhasil dakwahnya.

4. Tawadlu' (rendah diri)

Rendah diri hati bukan semata-mata merasa dirinya terhina dibandingkan dengan derajat dan martabat orang lain, akan tetapi seorang da'I yang sopan, tidak sombong dan tidak suka menghina dan mencela orang lain.

5. Sederhana dan jujur

Sederhana bukanlah berarti didalam kehidupan sehari-hari selalu ekonomis dalam memenuhi kebutuhannya, akan tetapi sederhana disini tidak bermegah-megahan, angkuh dan sebagainya, sedangkan kejujuran adalah orang yang percaya akan ajakannya dan dapat mengikuti ajakan dirinya.

6. Tidak memiliki sifat egoisme

Ego adalah watak yang menonjolkan akunya, angkuh dalam pergaulan merasa dirinya terhormat, lebih pandai, dan sebagainya. Sifat inilah yang harus di jauhi betul-betul oleh seorang da'I .

7. Sifat semangat

Semangat berjuang harus dimiliki oleh da'I, sebab dengan sifat ini orang akan terhindar dari rasa putus asa, kecewa, dan sebagainya.

8. Sabar dan tawakal

Dalam melaksanakan dakwah mengalami beberapa hambatan dan cobaan hendaklah sabar dan tawakan kepada Allah.

9. Memiliki jiwa toleran

Dimana tempat da'I dapat mengadaptasikan dirinya dalam artian posisi.

10. Sifat terbuka

Apabila ada kritik dan sara hendaknya diterima dengan gembira, mengalami kesulitan yang sanggup memusyawarahkan dan tidak berpegang tangan kepada idenya sendiri.

11. Tidak memiliki penyakit hati

Sombong, dengki, ujub, dan iri haruslah disingkirkan dalam hati sanubari yang hendak berdakwah.<sup>39</sup>

Seorang da'i dituntut untuk senantiasa bersabar dalam mengemban dakwah kepada Allah, ia harus berpegang teguh dengan keyakinan serta bersenjatakan kesabaran betapapun berat beban yang diterimanya. Beban-beban dakwah kepada Allah wujudnya beraneka ragam, diantaranya adalah sebagai berikut :

1 Dalam bentuk keberpalingan manusia dari juru dakwah.

Sesuatu yang dirasa paling menyedihkan dada seorang juru dakwah ialah penolakan terhadap dakwah yang telah diserukannya.

Hal ini dapat kita lihat dalam munajat Nabi Nuh as kepada Allah, ketika mengadakan ikhwal kaumnya yang menolak dakwahnya,<sup>40</sup> sebagai mana yang dirangkan dalam Al-Qur'an pada surat Nuh ayat 5-7.

<sup>39</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), h. 38

<sup>40</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Sabar*, (Jakarta : Robbani Press, 2008) cetakan ke 6, h. 101

قَالَ رَبِّ إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي لَيْلًا وَنَهَارًا ﴿٥١﴾ فَلَمْ يَزِدْهُمْ دُعَائِي إِلَّا فِرَارًا ﴿٥٢﴾ وَإِنِّي

كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أَصْبِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ وَأَسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ وَأَصْرُوا

وَأَسْتَكْبَرُوا اسْتِكْبَارًا ﴿٥٣﴾

Artinya :

*“Dia (Nuh) berkata: "Ya Tuhanku Sesungguhnya Aku Telah menyeru kaumku malam dan siang, maka seruanmu itu hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran). Dan Sesungguhnya setiap kali Aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (kemukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat.” (Q.S. Nuh : 5-7)<sup>41</sup>*

2 Dalam bentuk gangguan manusia dengan ucapan atau perbuatan.

Tidak ada sesuatu yang paling menyedihkan seorang da'i yang mukhlis, yang bersih dari hawa nafsudan sangat mencintai kebaikan bagi manusia dari pada sikap manusia yang menyambut nasihatnya dengan tuduhan-tuduhan palsu, yang menolak kebijaksanaan seruannya ke jalan Allah dengan kekerasan dan yang membalas kebaikannya dengan kejahatan.<sup>42</sup>

وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا حَمِيلًا ﴿٥٤﴾

Artinya :

<sup>41</sup> Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahannya, (Solo : Tiga Serangkai, 2015) h. 570

<sup>42</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Sabar*, (Jakarta : Robbani Press, 2008) cetakan ke 6, h. 104

*“Dan Bersabarlah (Muhammad) terhadap apa yang mereka katakan dan tinggalkanlah mereka dengan cara yang baik.” (Q.S. Al-Muzzammil : 10).*<sup>43</sup>

3. Beban dan kesulitan dakwah yang lain tercermin dalam panjangnya perjalanan dakwah dan lamanya kemenangan.

Allah menjadikan akibat yang baik bagi kaum yang bertaqwa dan menetapkan kemenangan bagi para rasul-Nya, pengikutnya dan para pewarisnya yang beriman.<sup>44</sup> Kenyataan ini telah Allah jelaskan melalui firman-Nya didalam Al-Qur’an kepada kaum mukminin dalam surat Al-Baqarah ayat 214.

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسَّتْهُمُ

الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصُرَ اللَّهُ

أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ ﴿٢١٤﴾

Artinya :

*“Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk syurga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah,*

<sup>43</sup> Kementerian Agama RI, Al-Qur’an dan terjemahannya, (Solo : Tiga Serangkai, 2015) h. 574

<sup>44</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Sabar*, (Jakarta : Robbani Press, 2008) cetakan ke 6, h. 108

*Sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat.” (Q.S. Albaqarah : 214).<sup>45</sup>*

## **2. Mad’u (Penerima) Dakwah**

Mad’u adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah (objek dakwah), baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama islam maupun non islam, dengan kata lain manusia secara keseluruhan.<sup>46</sup>

Muhammad Abduh menerangkan sebagai mana yang dikutip oleh M. munir dan Wahyu ilaihi dalam buku Metode Dakwah, bahwa mad’u terbagi menjadi tiga golongan, yaitu :

1. Golongan cerdas cendikiawan yang cinta kebenaran, dapat berfikir secara kritis dan cepat dapat menangkap persoalan.
2. Golongan awam, yaitu orang kebanyakan yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian tinggi.
3. Golongan yang berbeda dengan kedua golongan tersebut, mereka sengan membahas sesuatu tapi hanya dalam batas tertentu saja dan tidak mampu mem bahasnya secara mendalam.<sup>47</sup>

Hubungan baik antara da’I dan mad’u bisa menimbulkan mad’u yang secara penuh mengerti akan pesan yang disampaikan oleh da’I, ini menunjukkan suatu terjalinya hubungan yang baik. Faktor yang menentukannya diantaranya:

1. Faktor percaya

Jika masyarakat percaya terhadap da’I dan memandangnya dengan penuh hormat, dipihak lain da’I pun percaya bahwa masyarakat berpikir

---

<sup>45</sup> Kementerian Agama RI, Al-Qur’an dan terjemahnya, (Solo : Tiga Serangkai, 2015) h. 33

<sup>46</sup> M. Munir, Wahyu ilaihi, *Manajemen Dakwah*,(Jakarta : Kencana Premadia Group, 2009) h. 23

<sup>47</sup> *Ibid*, h. 23

konstruktif. Jika tidak seperti ini, maka akan menimbulkan kesalahpahaman.

2. Sikap saling membantu

Jika masyarakat dibantu akan kedatangan da'I, dan da'I pun merasa dibantu oleh mad'u dalam berekspresi diri dan beramal shaleh mengembangkan karir, maka terjalin hubungan baik mudah terjadi.

3. Sikap terbuka

Seorang mad'u harus mempunyai sikap terbuka, agar pesan yang disampaikan da'I dapat dicerna atau diterima dengan baik karena adanya perasaan terbuka dan tidak ada perasaan tertutup sedikit pun agar terjalin efek komunikasi yang baik diantara mereka.

Selanjutnya ada juga beberapa etika yang harus dijaga oleh seorang mad'u, diantara etika yang harus dijaga oleh mad'u (sebagai murid) kepada Da'i (sebagai guru), antara lain ialah :

1. Menghormati Da'i sebagai gurunya.
2. Memperhatikan keterangan yang disampaikan oleh da'i.
3. Sabar dalam proses mendapatkan ilmu melalui kegiatan dakwah yang diikuti.
4. Menjaga etika didalam majlis.
5. Mengkritik dengan etik.<sup>48</sup>

### 3. Maddah (Materi) Dakwah

Maddah dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i kepada mad'u, dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi maddah dakwah adalah ajaran islam itu sendiri. Seorang da'i harus memperhatikan materi yang akan disampaikan, ia harus menyesuaikan dengan kemampuan dan kondisi mad'u, sehingga tidak menzaliminya. Sehingga da'i memahami apa yang sedang

---

<sup>48</sup> Enjang, Hajir Tajiri, *Etika Dakwah*, (Bandung : Widya padjadjaran, 2009), h. 124

dibutuhkan mad'u. Ketika kebutuhan telah diketahui maka da'i akan mengambil prioritas materi yang akan disampaikan.

Secara umum materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi dua masalah pokok, yaitu :

1. Masalah aqidah (keimanan).

Materi pokok yang menjadi materi dakwah adalah akidah islamiah, aspek akidah ini yang akan membentuk moral (akhlak) manusia. Oleh karena itu, yang pertama kali yang dijadikan materi dakwah islam adalah akidah atau keimanan. Dan dalam memberikan materi akidah hendaknya mengacu pada kaidah-kaidah di bawah ini:

- a. Bagaimana ia mengenal Tuhanya sampai mencapai tingkat keyakinan
- b. Mengetahui Nabinya, Muhammad saw, serta meyakini kebenaran ajarannya
- c. Mengetahui Al Qur'an sebagai mu'jizat kepada nabi Muhammad SAW
- d. Memahami konsep ketuhanan, kenabian dan hal-hal ghoib, yang berkaitan dengan akhirat sesuai dengan Al Qur'an sunnah
- e. Menjauhi dari talkid buta dan perdebatan ilmu kalam yang merusak pikiran umat.

2. Masalah syariah.

Hukum atau syariah sering disebut sebagai cermin peradaban dalam pengertian bahwa ketika ia tumbuh matang dan sempurna, maka peradaban mencerminkan dirinya dalam hukum-hukumnya. Pelaksanaan syariah merupakan sumber yang melahirkan peradaban islam, yang melestarikan dan melindunginya dalam sejarah.

Materi dakwah yang bersifat syariah ini sangat luas dan mengikat seluruh umat islam. Ia merupakan jantung yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat islam diberbagai penjuru dunia.<sup>49</sup>

#### 4. Wasilah (Media) Dakwah.

Wasilah (media) dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada mad'u. untuk menyampaikan ajaran islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah.

Hamzah Ya'qub menjelaskan sebagai mana yang dikutip oleh M. Munir dan Wahyu ilaihi dalam buku Menejemen Dakwah, bahwa wasilah dakwah dapat dibagi menjadi lima macam, yaitu :

1. Lisan.

Lisan adalah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan dan sebagainya.

2. Tulisan.

Tulisan adalah media melalui tulisan buku, majalah, surat kabar, surat-menyurat (korespondensi), sapnduk dan sebagainya.

3. Lukisan.

Lukisan adalah media dakwah melalui gambar, karikatur dan sebagainya.

4. Audiovisual.

Audiovisual adalah media dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran, penglihatan atau kedua-duanya seperti televise, film slide, OHP, internet dan sebagainya.

5. Akhlak.

---

<sup>49</sup> M. Munir, Wahyu ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta : Kencana Premadia Group, 2009) h. 24



Yaitu media dakwah melalui perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran islam yang secara langsung dapat dilihat dan didengarkan oleh mad'u.<sup>50</sup>

Sedangkan dalam pandangan Muhammad Abdul fatah al-Bayanuni sebagai mana yang dikutip oleh Tata sukayat dalam buku Quantum Dakwah, bahwa secara praktis wasilah dalam konteks dakwah terbagi menjadi dua bagian, yaitu :

1. Washilah maknawiyah.

Yang dimaksud washilah maknawiyah adalah media yang bersifat immaterial, seperti cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, dan mempertebal ikhlas dalam beramal.

2. Washilah madiyah.

Wasilah ini adalah media yang bersifat material, yaitu segala bentuk alat yang bisa diindra dan dapat membantu para da'i dalam menyampaikan dakwah kepada mad'u.

Kemudian dalam media washilah madiyah terbagi menjadi tiga bentuk yaitu :

1. Media yang bersifat fitrah (wasail fitriyah) seperti ceramah, mengajar, cerah umum, khutbah dan sebagainya.
2. Media yang bersifat ilmiah (wasail fanniyah) seperti karya tulis, kreasi suara yang berupa pengeras suara, kaset, telepon, tv, film, radio, tater, drama dan lain-lain.
3. Media yang bersifat praktis (wasilah tatbiqiyah) seperti memakmurkan masjid, mendirikan organisasi, mendirikan sekolah, rumah sakit, menyelenggarakan seminar dan mendirikan pemerontahan islam.

---

<sup>50</sup> M. Munir, Wahyu ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta : Kencana Premadia Group, 2009), h. 32

## 5. Thariqah (Metode) Dakwah.

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipai oleh juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah islam. Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode menjadi sangat penting peranannya, karena suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan melalui metode yang salah atau tidak benar maka pesan itu bisa saja ditolak oleh sipenerima pesan.<sup>51</sup> Allah Swt berfirman :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya :

*“ Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk “. (Q.S. An-Nahl : 125).<sup>52</sup>*

Ayat di atas menernagkan bahwa terdapat tiga metode dakwah yang diterangkan pada surat tersebut, yakni :

### 1. Bi al-Hikmah.

Yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengna menitik beratkan pada kemampuan mereka, sehingga didalam menjalankan ajaran-ajaran islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.

### 2. Mau'izatul Hasanah.

<sup>51</sup> M. Munir, Wahyu ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta : Kencana Premadia Group, 2009), h. 33

<sup>52</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Solo : Tiga Serangkai, 2015) h.

Yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.

### 3. Mujadalah Billati Hiya Ahsan.

Yaitu berdakwah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan yang memberatkan pada komunitas yang menjadi sasaran dakwah.<sup>53</sup>

Selanjutnya, bentuk-bentuk metode dakwah berdasarkan isyarat Al-Qur'an, sedikitnya terdapat tujuh belas metode dakwah, yaitu :

#### 1. Metode Hikmah.

Hikmah berarti ilmu, filsafat atau faedah dibalik tabir sesuatu dan bijak sana. Hikmah menurut banyak ahli tafsir adalah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang batil. Dalam kaitan sebagai metode dakwah, hikmah berarti mendakwahi manusia dengan cara-cara ilmiah agar manusia menerima dan melaksanakan syariat islam menurut contoh Rosulullah Saw, sedangkan wujud dari metode ini bisa menggunakan bahasa lisan, tulisan maupun perbuatan.

#### 2. Metode Mau'izdah Hasanah.

Metode ini lebih dekat dengan makna memberi nasihat yang baik atau pelajaran. Nasihat yang menyentuh hati dan melembutkan, yang selalu menyampaikan dakwah apa yang ada dihati dan tidak dibuat-buat.

Mau'izdah hasanah sebagai metode dakwah yang mengajak manusia dengan member pelajaran dan nasihat yang baik, yang dapat menyentuh perasaan dan dapat membangkitkan semangat mengamalkan syariat islam.

---

<sup>53</sup> M. Munir, Wahyu ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta : Kencana Premadia Group, 2009), h. 34

3. Metode Mujadalah.

Yaitu sebagai metode dakwah yang mendakwahi manusia melalui diskusi dan dialog (debat) secara baik yang berdasarkan etika dan mekanisme diskusi (debat) menurut ajaran Islam ialah mempertinggi kualitas argument dan menghindari sentimental.

4. Metode Di'ayat ila al-Khayr.

Metode ini artinya mendakwahkan al-Islam dengan cara mengajak pada kebaikan dan bersifat persuasif edukatif. Metode ini lazim digunakan kepada objek dakwah yang non muslim sebagai upaya ekstensifikasi dakwah baik dengan bahasa lisan maupun tulisan agar mereka tahu dan mau menerima al-Islam.

5. Metode Amr bi al-Ma'ruf.

Metode dakwah dengan cara ini berupa membina kualitas keimanan dan keislaman umat yang sudah menganut al-Islam. Metode ini disunahkan untuk intensifikasi dakwah dan berorientasi ke internal muslim agar lebih taat dalam menjalankan kewajibannya.

6. Metode Nahi bi al-mungkar.

Metode dakwah ini yakni mendakwahkan al-Islam dengan cara penyingkiran dan penolakan atas segala bentuk penyakit yang dapat merusak al-Islam, baik yang datangnya dari dalam maupun dari luar Islam.

7. Metode Tasyid.

Metode dakwah ini dalam bentuk pembuktian atau percontohan, dimana da'I menjadi pengamal awal al-Islam, sehingga mad'u tidak hanya mendengar dakwah yang ilmiah tapi dapat melihat dakwah yang amaliah.

8. Metode Ibadah bi al-Nafsik.

Metode dakwah dalam bentuk ini adalah mendakwahi manusia dengan cara mengawali memperingatkan terhadap diri sendiri atau internalisasi al-islam pada tingkat pribadi (dakwah nafsiyah).

9. Metode Nazh al-‘Alamiy.

Yakni mendakwahi manusia dengan menyelenggarakan wisata rohani untuk mengamati, memperhatikan, meneliti dan merenungkan keagungan Allah Swt melalui ciptaan-Nya (tadzabur alam).

10. Metode ‘Ibarat al-Qashash.

Metode dakwah ini ialah mendakwahi manusia dengan cara bercermin pada kisah atau sejarah para Rosul Allah yang banyak mengandung banyak pelajaran.

11. Metode Amtsal.

Metode ini yaitu mendakwahi manusia dengan cara mengambil dan memberikan perumpamaan (amtsal, ilustrasi) yang positif dari berbagai fenomena alam termasuk keberadaan manusia dalam hal ketaatan mereka terhadap sunnatullah fi al-khalqi.

12. Metode Tabsyir.

Metode dakwah ini yakni dengan cara memberikan kabar gembira dan memberikan daya tarik melalui reward dalam mendorong mad’u agar memiliki optimism dalam menghadapi hidup dalam kehidupan.

13. Metode Tazkiyah.

Dakwah dalam bentuk ini yakni mendakwahi manusia dengan cara memperbaiki sikap dan mental yang negative dengan pendekatan taubat dari segala dosa lahir dan batin, serta menciptakan lingkungan yang bersih dari hal-hal yang bertentangan dengan al-islam.

14. Metode Doa.

Metode dakwah ini yaitu mendakwahi manusia dengan cara memohon kepada Allah Swt, agar mereka menerima pesan dakwah sehingga dapat menerima al-Islam.

15. Metode Tasyir.

Metode dengan dakwah ini adalah mendakwahi manusia dengan cara memperlihatkan syi'ar al-Islam ditengah-tengah kehidupan masyarakat.

16. Metode Tandzir.

metode dengan dakwah ini adalah dengan cara memberikan peringatan, memberikan kabar, yang menakutkan dan mengambil tindakan berupa sanksi bagi setiap pelanggar ajaran al-islam.

17. Metode Tadzkir.

Tadzkir sebagai metode dakwah dalam mendakwahi manusia dengan cara menyadarkan dirinya dan menciptakan situasi dan kondisi psikologis mad'u yang dapat mengiring kearah terbentuknya kesadaran beragama.

Berdasarkan dari tujuh belas metode dakwah yang diturunkan dari beberapa isyarat Al-Qur'an, dapat dikatakan bahwa diantara hal yang paling urgen dalam pembahasan metode dakwah adalah bahasa dalam arti yang seluas-luasnya.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> Tata Sukayat, *Quantum Dakwah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), h. 36-48

### BAB III

#### RIWAYAT HIDUP SYAIKH YUSUF AL-QARDHAWI

##### A. Riwayat Hidup Syaikh Yusuf Al-Qardhawi

###### 1. Biografi Syaikh Yusuf Al-Qardhawi

Syaikh Yusuf Al-Qardhawi lahir di sebuah desa kecil di Mesir bernama Shafth Turab, 9 september 1926. Beliau telah hafal Al-Qur'an pada usia 10 tahun dan menamatkan pendidikan dasar atasnya di Ma'had Thantha kemudian melanjutkan studinya ke Fakultas Ushuluddin, Universitas Al-Azhar, hingga selesai pada tahun 1952 dengan predikat *summa cum laude*.

Karena keterlibatannya dengan gerakan Ikhwanul Muslimin, beliau pernah di penjara pada saat usianya baru 23 tahun, beliau dipenjara oleh Raja Farouk pada tahun 1949 dan pada april 1956 beliau ditangkap lagi pada saat terjadi Revolusi Juni di Mesir. Bahkan akibat kejamnya rezim yang berkuasa pada saat itu, akhirnya pada tahun 1961 beliau meninggalkan Mesir menuju Qatar.

Syaikh Yusuf Al-Qardhawi terkenal dengan khtbah-khutbahnya yang berani. Karena keberaniannya, beliau pernah dilarang sebagai khatib disebuah Masjid di daerah Zamalek, Kairo. Alasannya adalah karena khutbah-khutbahnya dinilai menciptakan opini umum tentang ketidakadilan rezim pada saat itu. Beliau memperoleh gelar doktornya pada 1972 dengan disertasi berjudul Zakat dan Dampaknya dalam Penanggulangan Kemiskinan. Disertasi tersebut kemudian beliau sempurnakan menjadi Fiqh Al-Zakah.

Di Qatar, beliau mendirikan Fakultas Syariah di Universitas Qatar dan mendirikan pusat kajian sejarah dan sunnah Nabi, beliau mendapat kewarga negaraan Qatar dan menjadikan Doha sebagai tempat tinggalnya.<sup>55</sup>

Pada tahun 1990/1991 beliau ditugaskan oleh pemerintah Qatar untuk menjadi dosen tamu di al-Jazair. Di negeri ini beliau bertugas untuk menjadi ketua majelis ilmiah pada semua universitas dan akademi negeri itu. Setelah beliau kembali

---

<sup>55</sup> Yusuf Qardhawi, *Fiqh Jihad*, (Bandung : Mizan, 2010) h. xxvii

mengerjakan tugas rutinnnya di Pusat Riset Sunnah dan Nabi. Pada tahun 1411 H, beliau mendapat penghargaan dari IDB (*Islamic Development Bank*) atas jasa-jasanya dalam bidang perbankan. Tahun 1413 beliau bersama Sayyid Sabiq mendapat penghargaan dari King Faisal Award karena jasa-jasanya dalam bidang keislaman. Kemudian di tahun 1996 beliau mendapat penghargaan dari Universitas Islam Antar bangsa Malaysia atas jasa-jasanya dalam bidang ilmu pengetahuan. Dan pada tahun 1997 beliau kembali mendapat penghargaan dari Sultan Brunei Darus Salam atas jasa-jasanya dalam bidang fikih.<sup>56</sup>

## **2. Keluarga Syaikh Yusuf Al-Qardhawi**

Syaikh Yusuf Al-Qardhawi memiliki tujuh orang anak, empat orang putri dan tiga orang putra, sebagai seorang ulama yang sangat terbuka beliau membebaskan anak-anaknya untuk menuntut ilmu apa saja yang sesuai dengan minat dan bakat serta kecenderungan masing-masing. Beliau tidak membedakan pendidikan yang harus ditempuh anak perempuannya dan anak laki-lakinya.

Salah seorang putrinya memperoleh gelar doktor fisika dalam bidang nuklir di Inggris, putri keduanya memperoleh gelar doktor dalam bidang kimia juga di Inggris, sedangkan yang ketiga masih menempuh program S-3 dan yang keempat telah menyelesaikan pendidikan S-1 di Universitas Texas, Amerika. Kemudian anak laki-laki beliau yang pertama menempuh S-3 dalam bidang teknik elektro di Amerika, anak laki-laki keduanya belajar di Universitas Dar Al-ulum, Mesir, sedangkan anak yang paling bungsu telah menyelesaikan kuliahnya pada fakultas teknik jurusan listrik. Dilihat dari ragam pendidikan anak-anaknya, maka kita bisa membaca sikap dan pandangan beliau terhadap pendidikan modern, dari tujuh anaknya hanya satu yang belajar di Universitas Dar Al-ulum, di Mesir dan mengambil pendidikan Agama, sedangkan yang lain mengambil pendidikan umum dan semuanya ditempuh di Barat.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> *Biografi Tikoh Muslim*, artikel diakses pada 15 Januari 2016 dari <http://tokoh-muslim.blogspot.com/2009/02/dr-yusuf-qardhawi.html>. h. 1

<sup>57</sup> Yusuf Qardhawi, *Fiqih Jihad*, (Bandung : Mizan, 2010) h. xxvii



## **B. Pemikiran Syaikh Yusuf Al-Qardhawi**

Syaikh Yusuf Al-Qardhawi dikenal sebagai ulama dan pemikir islam yang unik sekaligus istimewa. Keunikan dan keistimewaannya itu tidak lain karena dia memiliki cara atau metodologi khas dalam menyampaikan risalah islam, karena metodologinya itulah beliau mudah diterima dikalangan dunia Barat sebagai seorang pemikir yang selalu menampilkan islam secara ramah, santun dan moderat. Kapasitasnya itulah yang membuat beliau kerap menghadiri pertemuan Internasional para pemuka agama di Eropa maupun di Amerika sebagai wakil dan kelompok islam. Dalam pemikiran dan dakwah, kiprah Syaikh Yusuf al-Qardhawi menempati posisi vital dalam pergerakan islam kontemporer. Waktu yang beliau habiskan untuk berkhidmat kepada islam, ceramah, menyampaikan masalah-masalah actual dan keislaman diberbagai tempat dan negara telah menjadikan pengaruh sosok beliau sebagai sosok besar diberbagai belahan dunia, khususnya dalam pergerakan islam kontemporer.<sup>58</sup>

Menurut pendapat intelektual, pemikiran Syaikh Yusuf Al-Qardhawi banyak dipengaruhi oleh guru-gurunya antara lain Syaikh Hasan al-Banna, Syaikh Muhammad Syaltut, Syaikh Muhammad Al-Gazali, Syaikh bin Baz dan guru-guru beliau yang lainnya. Beliau sendiri membantah dengan mengatakan bahwa pemikirannya itu tidak terikat pada salah satu tokoh atau mazhab tertentu walaupun dari sekian pemikiran tokoh atau mazhab tersebut sedikit banyak telah mempengaruhi pemikirannya.<sup>59</sup>

### **1. Syaikh Yusuf Al-Qardhawi dan Syaikh Hasan Al-Banna.**

Dalam banyak kesempatan, Syaikh Yusuf Al-Qardhawi mengatakan bahwa beliau tidak pernah terpengaruh dengan seseorang manusia yang pernah hidup lebih dan keterpengaruhannya oleh Hasan Al-Banna. Beliau sering kali menjadikan perkataan Hasan Al-Banna sebagai contoh dalam

---

<sup>58</sup> Yusuf Qardhawi, *Fiqih Jihad*, (Bandung : Mizan, 2010) h. xxviii

<sup>59</sup> *Biografi Tikoh Muslim*, artikel diakses pada 15 Januari 2016 dari <http://tokoh-muslim.blogspot.com/2009/02/dr-yusuf-qardhawi.html>. h. 31

megemukakan suatu masalah. Kecintaan Syaikh Yusuf AL-Qardhawi ini ditampakkan dengan member penjelasan secara rinci kepada buku *al-Ushul 'Isyriin*. Beliau juga memuji Imam Hasan Al-Banna dalam sebuah syair. Dan beliau mempersembahkan kumpulan syairnya yang berjudul *al-Muslimun Qadimun* untuk Imam Hasan al-Banna. Beliau berkata “ saya tidak pernah memuji seseorangpun dalam sebuah untuain syair kecuali kepada Hasan Al-Banna.<sup>60</sup>

Namun demikian, Syaikh Yusuf Al-Qardhawi tidak memposisikan diri sebagai seorang yang mencintai yang karena cintanya telah menjadikannya tidak lagi emiliki idefendensi dalam pendapat dan pandangannya atau tidak mampu berbeda dengan yang dicintainya dalam beberapa pandangan. Perbedaan pendapat antara Syaikh Yusuf Al-Qardhawi dengan Hasan Al-Banna yang paling jelas adalah dalam masalah multi partai dalam Negara islam, pandangan Hasan Al-Banna menolak berdirinya partai-partai dalam satu Negara Islam, namun pandangan Syaikh Yusuf Al-Qardhawi menyatakan boleh dengan syarat yang beliau jelaskan secara rinci.<sup>61</sup>

## **2. Syaikh Yusuf Al-Qardhawi dan Syaikh Mahmud Syaltut.**

Selain Syaikh Hasan Al-Banna, salah seorang yang mempengaruhi pemikiran beliau adalah Mahmud Syaltut, Syaikh Jami' al-Azhar. Syaikh Yusuf Al-Qardhawi juga menghimpun pemikiran-pemikiran Syaltut, baik dalm bidang Fikih, maupun dalam tafsir Al-Qur'an. Walu demikian, rasa cinta Syaikh Yusuf Al-Qardhawi kepada Syaltut tidak menghalanginya untuk berbeda pendapat dengannya dalam beberapa masalah seperti yang terlihat dalam bukunya *al-Halal wa Haram fil Islam*.

Syaikh Yusuf Al-Qardhawi mengatakan “Barang siapa yang menyembah Syaikh Syaltut maka hendaknya dia tahu bahwa Syaijh Syaltut akan mati, dan barang siapa yang menyembah Allah, maka sesungguhnya

---

<sup>60</sup> *Ibid*, h. 293

<sup>61</sup> *Ibid*, h. 295

Allah Maha Hidup dan tidak akan pernah mati”. Syaikh Syaltut juga tidak memerintahkan seorangpun untuk bertaklid kepadanya<sup>62</sup>

### 3. Syaikh Yusuf Al-Qardhawi dan Syaikh Muhammad Al-Ghazali

Syaikh Yusuf Al-Qardhawi juga terpengaruh dengan pemikiran Syaikh Muahammad Al-Ghazali. Kecintaanya pada Syaikh Muhammad Al-Ghazali beliau ekspresikan dengan menulis sebuah buku pada saat Syaikh Muahammad Al-Ghazali masih hidup. Beliau memaparkan sisi inovatif pemikiran dan karya ilmiahnya. Kecintaan beliau kepada Syaikh Muahammad Al-Ghazali tidak menggiringnya kepada cinta buta, yang membutakannya untuk mengatakan suatu yang hak dan benar. Rasa cintanya juga tidak menghalanginya untuk melakukan kritik dengan cara yang santun. Salah satu kritik beliau kepada Syaikh Muahammad Al-Ghazali adalah perkataan Syaikh Muahammad Al-Ghazali; para ahli hadits telah menjadikan *diyut* wanita adalah separuh dari *diyut* laki-laki. Ini adalah kejahatan pemikiran yang ditolak oleh para fukaha dan orang-orang yang memiliki pemahaman yang mendalam. Padahal hakikatnya mayoritas fukaha mengatakan hal serupa dengan apa yang dikatakan oleh para ahli hadits. Seharusnya Syaikh mengatakan ungkapan yang lebih halus dari kata kejahatan. Karena semua itu adalah ijtihad yang terbuka untuk salah dan benar, sedangkan orang yang berpendapat demikian akan selalu mendapat ganjaran, baik perkataan itu salah maupun benar, sebagai mana yang telah kita ketahui bersama.<sup>63</sup>

### 4. Syaikh Yusuf Al-Qardhawi dan Syaikh Abdul Aziz bin Baz.

Syaikh Yusuf Al-Qardhawi juga memiliki hubungan dan kecintaan yang kuat dengan Syaikh bin Baz. Kedua Syaikh ini telah berbeda pendapat tentang masalah berdamai dengan Israel, serta sejauh mana boleh dan tidaknya perdamaian dengan Israel. Namun demikian jawaban kedua belah

---

<sup>62</sup> *Ibid*, h. 295

<sup>63</sup> *Ibid*, h. 296

pihak selalu menggambarkan contoh yang sangat indah dalam fikih ikhtilaf diantara para ulama. Kebanyakan ungkapan Syaikh Yusuf Al-Qardhawi adalah pujian kepada Syaikh bin Baz. Sebagai mana Syaikh Yusuf Al-Qardhawi pernah berkata tentang Syaikh bin Baz, “Syaikh Abdul Aziz bin Baz adalah salah seorang ulama besar kaum muslimin di zaman ini, beliau pernah menjabat rector universitas Islam Madinah Saudi Arabia, fatwa-fatwa bisa diterima dilingkungan umum dan para aktivis muslim. Beliau adalah sosok ulama yang keilmuannya tidak diragukan lagi, begitulah beliau dalam pandangan kami”.<sup>64</sup>

Demikian sikap Syaikh Yusuf Al-Qardhawi kepada orang-orang yang dicintainya dari kalangan pamikir dari ulama hingga orang yang beliau tentang dalam perkataan dan fatwanya sekalipun.

### **C. Kontribusi dan Aktivasnya dalam Pengabdian kepada Islam**

Syaikh Yusuf Al-Qardhawi adalah salah seorang tokoh islam yang menonjol dizaman ini, dalam bidang ilmu pengetahuan, pemikiran, dakwah dan pendidikan. Pengabdianya untuk islam tidak hanya terbatas pada satu sisi atau satu medan tertentu. Diantaranta adalah:

#### **1. Bidang Ilmu Pengetahuan**

Tulisan dan karangan merupakan salah satu sisi paling penting dan pribadi Syaikh Yusuf Al-Qardhawi. Beliau adalah seorang alim yang banyak mengarang dan mengoreksi. Buku-bukunya memiliki bobot ilmiah yang tinggi dan memiliki pengaruh besar di dunia islam.

Beliau adalh seorang penulis yang memiliki pikiran-pikiran cemerlang. Tulisan-tulisannya selalu menggambarkan keluasan ilmunya dan jauh dari taklid buta. Tidak terjadi pengulangan dan selalu didapatkan hal-hal penting, mendapatkan pelurusan pemahaman yang salah, pengokohan

---

<sup>64</sup> *Ibid*, h. 297

pemikiran, menerangkan yang tidak jelas, merinci yang global, menjawab hal-hal yang subhat atau menerangkan tentang hikmah.<sup>65</sup>

## 2. Bidang Fiqh dan Fatwa

Salah satu kontribusi Syaikh Yusuf Al-Qardhawi yang menonjol adalah dalam bidang fiqh dan fatwa. Pada saat memberikan ceramah, menghadiri muktamar atau seminar, sering kali ada pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut masalah-masalah keislaman yang diajukan kepadanya. dan jawaban-jawaban beliau atas pertanyaan itu selalu mendapat tanggapan positif dan bisa diterima oleh mayoritas kaum intelektual muslim, hal itu dikarenakan jawaban-jawaban yang beliau berikan memiliki cirri keilmuan yang kuat, cirri moderat serta sangat memuaskan.

Beliau kini menjadi salah satu refrensi utama kaum muslimin di seluruh dunia. Beliau juga memiliki prigram tetap di radio dan TV Qatar yang khususnya menjawab pertanyaan para pendengar dan pemirsa. Beliau menjelaskan secara panjang lebar di dalam bukunya yang sangat terkenal yaitu *Fatawa Mua'asirah*, yang berbicara tentang metode dan manhaj dalam berfatwa.<sup>66</sup>

## 3. Bidang Dakwah dan Pengarangan.

Syaikh Yusuf Al-Qardhawi bekerja dalam banyak bidang, menerjuni banyaj aktifitas, yaitu antara kegiatakegiatan yang bersifat akademis, administrasi dan budaya. Beliau menyibukan diri dalam fiqh dan fatwa, sastra, puisi dan masih banyak lagi bidang lainnya yang beliau tekuni. Namun yang menjadi prioritas utama dalam hidupnya adalah dakwah dan ini yang menjadikan dirinya sebagai manusia yang berharga. Dakwah telah menjadi darah dagingnya dan menjadi bagian penting dalam kesibukannya. Dakwah adalah focus perhatiannya dan barometer kepeduliannya, focus ilmu dan amalnya.

---

<sup>65</sup> Ishom Talimah, *Manhaj Fikih yusuf Qardhawi*, (Jakarta : Pustaka kautsar, 2001), h. 12

<sup>66</sup> *Ibid.* h. 13

Beliau memulai aktivitas dakwahnya sejak masa remajanya, yaitu semasih duduk di Sekolah Menengah Pertama di Thantha. Saat itu beliau baru berusia enam belas tahun. Beliau mulai dakwahnya dari desanya, kemusian di lingkungan sekitarnya, dan kini aktivitas dakwahnya telah menyebar keseluruh dunia.<sup>67</sup>

Dalam dakwah yang digelutinya Syaikh Yusuf Al-Qardhawi banyak menggunakan sarana yang bervariasi hingga pesan-pesan dakwahnya mennyentuh berbagai kalangan. Diantaranya adalah dari mimbar sebagai sarana tradisional yang sejak sejarah panjang, yakni dari masjid-masjid. Saat masih menjadi mahasiswa di Fakultas Ushuludin, beliau telah menyampaikan khutbah-khutbahnya disebuah masjid di kota Mababah, sebuah kota indistri dengan jumlah pekerja yang sangat banyak. Masjid tadi bernama Ali Thaha yang kemudian orang-orang menyebutnya dengan sebutan “Masjid Syaikh Yusuf”. Beliau telah menjadi imam dari ribuan makmun shalat jum’at.

Saat menjadi dosen tamu di Qatar, pada tahun 1961, beliau menjadikan masjid sebagai sarana untuk menyebarkan dakwah-dakwahnya. Dari masjid inilah beliau menyampaikan khutbah dan pelajaran-pelajarannya, menyampaikan nasehat dan fatwa-fatwanya. Hingga kini beliau menjadi khatib tetap di masjid Umar bin Khatab yang pelaksanaannya disiarkan langsung di TV Qatar. Beliau juga menyampaikan khutbah-khutbah idul adha maupun idul fitri, khususnya yang beliau sampaikan di lapangan ‘Abidin di Kairo dan Astad si Iskandariyah. Beliau juga telah menjadikan mass media sebagai mimbar dakwahnya. beliau memiliki program majlis ta’lim keagamaan di radio-radio dan TV dan juga melalui media

---

<sup>67</sup> *Ibid*, h. 10

internet.beliau membuka situs sendiri dengna domain *Yusuf Qardhawi.com*.<sup>68</sup>

#### **4. Bidang seminar dan Muktamar**

Hampir tidak ada satu seminar ataupun muktamar yang membahas tentang pemikiran islam atau dakwah islam kecuali Syaikh Yusuf Al-Qardhawi diundang untuk menghadirinya. Ini semua merupakan penghormatan dari pihak pengundang mengingat posisi beliau yang sangat penting dikalangan ulama dan para da'i serta kaum intelektual muslim dunia. Salah satu muktamar-muktamar yang dihadiri oleh beliau yaitu muktamat internasional pertama tentang Ekonomi Islam yang dikoordinir oleh Universitas Malik Abdul Aziz di Jeddah.<sup>69</sup>

#### **5. Dalam Kunjungan dan Ceramah-ceramah.**

Syaikh Yusuf Al-Qardhawi banyak diundang ke berbagai Universitas Islam untuk menyampaikan ceramah-ceramahnya di tempai itu, baik ceramah untuk mahasiswa dan ini yang paling banyak maupun dihadapan para dosen dan kedua-duanya secara bersamaan. Diantaranya adalah dibeberapa Universitas yang ada di Mesir seperti Universitas Kairo, al-Azhar, Universitas A'in Syam, Universitas Iskandariyah, al-Manshurah dan Asyuth, juga Unversitas Khurthoum di Ummu Durman, Sudan. Disamping itu semua, Syaikh Yusuf Al-Qardhawi juga melakukan kunjungan ke barbagai Negara Arab dan Islam, baik yang berada di benua Asia maupun Afrika. Sebagai mana beliau juga pernah melakukan kunjungan ke Negeri-negeri berpenduduk minoritas muslim yang ada di Eropa, Amerika dan Australia. Pada kesempatan itu beliau beliau selalu menyampaikan ceramah, pertemuan dan perbincangan hangat dengan generasi-generasi Islam ditempat itu. Pertemuan mereka dengan beliau telah menorehkan pengaruh positif, khususnya dikalangan remaja dan anak

---

<sup>68</sup> *Ibid*, h. 12

<sup>69</sup> *Ibid*, h. 13

muda, lebih-lebih mereka yang belajar di negeri-negeri barat Barat yang sering kali menghadapi anginkencang perubahan kultur dan budaya.<sup>70</sup>

#### **6. Dalam Bidang Ekonomi Islam.**

Syaikh Yusuf Al-Qardhawi telah lama memfokuskan diri terhadap masalah ekonomi Islam, baik secara teoritis maupun praktis. Dari sisi teoritis beliau telah banyak menyampaikan ceramah dan pelatihan tentang ekonomi islam dan mengarang beberapa buku tentang ekonomi islam yang telah banyak tersebar di beberapa Negara Islam.

Diantaranya Fiqh Zakat, *Musyikikaqt al-Faqr wa Kaifa 'Alajaha al-Islam* (Problematika Kemiskinan dan Solusi Islam), *Bai' al-Murabbahah lil Amir bi asy-Syira' kama Tajrihihi al-Masharif al-islamiyah*, dan yang terakhir adalah *Fawaid al-Bunuk hiya ar-Riba al-Haram* (Bunga Bank itu Haram). Sebagai penghargaan atas peranannya yang besar dalam masalah ini, IBD (*Islamic Development Bank*, Bank Pembangunan Islam) menetapkan Syaikh Yusuf Al-Qardhawi sebagai pemenang hadiah dan IBD pada tahun 1411 H dalam bidang Bank Islam.<sup>71</sup>

#### **7. Dalam Amal Sosisal.**

Syaikh Yusuf Al-Qardhawi memiliki kepedulian yang kental dalam masalah sosial. Beliau sering kali mengkritik keras pergerakan-pergerakan yang hanya menyibukan dalam masalah politik yang sering kali banyak menguras energi demikian besar, ataupun bahkan mungkin semua energy yang ada. Kritik itu disampaikan beliau bagi pergerakan islam yang melalaikan sisi-sisi aktivitas sosial yang banyak digarap oleh musuh-musuh gerakan-gerakan dan sering dipergunakan sebagai sarana untuk menyesatkan dan memurtadkan kaum muslimin serta usaha-usah mereka untuk mencabut kaum muslimin dari akar-akar akidah dan identitas keislaman yang benar. Mereka dengan liciknya mempergunakan itu semua

---

<sup>70</sup> *Ibid.* h. 14

<sup>71</sup> Talimah, *Manhaj Fihih Yusuf Qardhawi*, (Jakarta : Pustaka kautsar, 2000), h. 15



dengan alasan bahwa itu adalah kegiatan sosial atau bantuan sukarela. Semua itu mereka lakukan dengan mendirikan sekolah-sekolah, rumah sakit-rumah sakit dan yayasan-yayasan yang beragam bentuknya.<sup>72</sup>

Yang paling jahat dalam mempergunakan kegiatan sosial sebagai sarana penyesatan adalah para misionaris Kristen. Mereka menyerbu wilayah-wilayah Islam di Asia dan Afrika dimana banyak penduduk negeri-negeri itu yang kemiskinan, penyakit dan kebodohan. Bahkan, mereka masih dengan kejahatannya merencanakan untuk mengkristenkan semua kaum muslimin diseluruh dunia sebagai mana ini dinyatakan dalam muktamar para misionaris di Colorado Amerika. Lalu mereka mendirikan sebuah Akademi Zwimer yang khusus untuk para spesialis pemurtadan kaum muslimin menurut negeri, bahasa, mazhab dan orientasi mereka masing-masing.

Semua itu telah menggerakkan semangat Syaikh Yusuf Al-Qardhawi untuk melawan arus besar misi Kristen. Dalam suatu kesempatan beliau menjelaskan kepada kaum muslimin tentang adanya bahaya yang sedang mengancam. Beliau menyatakan bahwa merupakan kewajiban seorang muslim untuk melawan dan menghambat gerakan mereka tersebut dengan tindakan yang sepadan. Yakni penyediaan dana seribu juta dollar dari kaum muslimin untuk menyelamatkan akidah dan pribadi ummat. Dan uang satu milyar yang terkumpul itu diinvestasikan untuk kepentingan amal sosial, bantuan sukarela dan amal dakwah. Beliau menjelaskan bahwa kaum muslimin saat ini berjumlah lebih dari satu milyar, andaikan kaum muslimin dari kalangan menengah membayar satu dollar saja, maka uang yang terkumpul dapat mencapai seribu juta dollar. Oleh sebab itulah beliau mengeluarkan slogan yang sangat menggugah “Sumbangan satu dollar,

---

<sup>72</sup> *Ibid*, h. 15

selamatkan kaum muslimin”. Slogan itu beliau sampaikan di beberapa negeri-negeri islam.<sup>73</sup>

Dari adanya slogan ini kemudian muncul ide pendirian *Haiah al-Khairiyyah al-Islamiyah al-Alamiyah* (Lembaga Bantuan Islam Internasional) yang berpusat di Kuwait. Lembaga ini melalui aktivitasnya dengan semangat dan jelas walupun patut diakui bahwa semua itu masih berada dalam tahap awal. Beliau adalah salah seorang pemilik ide didirikannya lembaga ini serta anggota dewan pendiri. Berdasarkan ide-ide dan pemikirannya, maka ditentukanlah struktur proyek tersebut. Beliau juga menjadi anggota pengawas manajemen dan komisi pelaksanaan.

Beliau banyak menyumbangkan kontribusinya baik dalam ide dan harta maupun dalam pendirian lembaga-lembaga keagamaan dan sosial. Seperti pembangunan masjid, akademi, rumah sakit didesanya serta masjid Rahmat di Naser City.<sup>74</sup>

### **8. Dalam Usaha Kebangkitan Generasi Muda.**

Salah satu focus utama yang menjadi kepedulian Syaikh Yusuf Al-Qardhawi dan kini mulai tampak hasilnya, serta beliau jadikan pena, lisan pemikiran dan ilmunya sebagai tentara adalah masalah kebangkitan generasi muda saat ini. Beliau telah banyak menghadiri muktamar-muktamar, seminar-seminar dan perkemahan-perkemahan yang diorganisir oleh anak-anak muda islam, baik di dalam negeri islam maupun di luar Negara-negara islam. Beliau hadir ditengah-tengah mereka untuk menyampaikan ceramah-ceramahnya.

Beliau selalu memberikan kontribusinya dalam pertemuan-pertemuan khusus dan beliau selalu memberikan jawaban pada pertanyaan-pertanyaan yang menyedot kontroversi dikalangan umat, baik mengenai akidah, syariah dan sejarah. Beliau diterima secara baik di berbagai kalangan,

---

<sup>73</sup> *Ibid*, h. 16

<sup>74</sup> *Ibid*, h. 17

khususnya dimata kalangna aktivis kebangkitan islam. Karena meraka melihat Syaikh Yusuf Al-Qardhawi memiliki tingkat keilmuan yang sangat tinggi dan tingkat kefakihan yang sangat mendalam serta keikhlasannya dalam dakwah.<sup>75</sup>

### **9. Dalam Bidang Pergerakan Jihad**

Syaikh yusuf Al-Qardhawi sejak masa remaja aktif melakukan dakwah melalui khutbah-khutbah dan ceramah. Dan yang membantu aktivitas dakwahnya dengan mudah adalah keterlibatannya dengan gerakan Ikhwanul Muslimin dan perkenalannya secara baik dengan Imam Hasan Al-Banna. Beliau sering mendapatkan tugas kunjungan ke berbagai negeri Arab seperti Suriah, Lebanon dan yordania. Beliau juga ditufaskan sebagai penanggung jawab pergerakan disemua fakultas Syariah di Universitas al-Azhar. Dalam perjalanan dakwahnya beliau telah banyak mendapatkan rintangan, tantangan, tekanan keras dan dipenjara beberapa kali sejak masih berstatus sebagai siswa di Sekolah Menengah Umum pada masa pemerintahan Raja Farouk tahun 1948. Beliau juga di penjara pada masa-masa revolusi bulan Januari tahun 1954, kemudian pada bulan November di Tahun yang sama beliau dipenjarakan selama dua puluh bulan. Peristiwa serupa juga menimpa dirinya pada tahun 1963.<sup>76</sup>

### **10. Keterlibatannya dalam Lembaga-lembaga Dunia**

Syaikh Yusuf Al-Qardhawi banyak terlibat dalam lembaga-lembaga dan pusat-pusat keislaman serta lembaga-lembaga riset, dakwah, ekonomi maupun sosial. Beberapa lembaga dimana beliau menjadi anggotanya diantaranya adalah:

- a. Anggota pada Majelis TInggi Pendidikan di Qatar dalam masa waktu beberapa tahun.

---

<sup>75</sup> *Ibid*, h. 17

<sup>76</sup> *Ibid*, h. 18

- b. Anggota Majelis Pusat Riset Kontribusi kaum Muslimin dalam peradaban, yang berpusat di Qatar.
- c. Anggota lembaga Fikih Islam yang berafiliasi pada Liga Muslim Dunia yang berpusat di Makkah.
- d. Tenaga Ahli Lembaga Riset Fikih yang berada di bawah naungan Organisasi Koonfrensi (OKI).
- e. Dan lembaga-lembaga lainnya.<sup>77</sup>

#### **11. Keterlibatan dalam Pendidikan Islam.**

Selain itu juga, beliau aktif dalam dunia Pendidikan Islam. Syaikh Yusuf Al-Qardhawi sering kali diminta untuk menjadi tenaga pengajar pada beberapa lembaga Pendidikan Islam, keterlibatannya dalam dunia Pendidikan Islam antara lain:

- a. Menjabat sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah di Qatar
- b. Sebagai anggota Majelis Tinggi Pendidikan di Qatar
- c. Beliau juga mendirikan Fakultas Syariah di Universitas Qatar
- d. Sebagai tenaga bantuan untuk menjadi kepala sebuah sekolah menengah di Negeri Qatar dan lain sebagainya

Beliau telah melakukan pengembangan dan peningkatan yang sangat signifikan dalam bidang pendidikan dengan berhasil menggabungkan khazanah laam dan kemoderan pada saat yang sama. Dan beliau juga mendirikan Fakiltas tarbiyah untuk mahasiswa dan mahasiswi yang merupakan cikal bakal Universitas Qatar. Syaikh Yusuf Al-Qardhawi ditugaskan di tempat itu untuk mendirikan jurusan Studi Islam dan sekaligus menjadi ketuanya. Beliau ditugaskan utnuk memimpin pendirian dan sekaligus menjadi Dekaan di Fakultas Syariah dan Studi Islam di universitas Qatar. Beliau menjadi Dekan di Fakultas itu hingga akhir tahun ajaran 1990. Kemudian beliau menjadi Dewan pendiri pada Pusat Sunnah

---

<sup>77</sup> Yusuf Qardhawi, *Perjalanan Hidupku*, (Jakarta : Pustaka Kautsar, 2003), h. 290

dan Sirah Nabi di Universitas Qatar. Beliau pun pernah ditugaskan oleh pemerintah Qatar untuk menjadi Dosen tamu di al-Jazair. Di negeri ini beliau bertugas untuk menjadi ketua Majlis Ilmiah pada semua Universitas dan Akademi negeri itu. Selain itu pula, beliau dikenal sebagai guru besar di Universitas al-Azhar, kairo dan masih aktif memberikan pengajaran di Universitas tersebut hingga kini.<sup>78</sup>

#### **D. Karya-karya Syaikh Yusuf Al-Qardhawi**

Karya-karya beliau telah mengilhami kebangkitan islam modern, yang dimana ada seratus lebih judul buku dalam berbagai disiplin keislaman yang telah beliau tulis serta banyak karya beliau yang telah diterjemahkan ke berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia.<sup>79</sup>

Beliau telah menulis berbagai kitab dalam berbagai keilmuan islam terutama dalam bidang sosial, dakwah dan pengajian islam. Kitab-kitab beliau sangat diminati oleh umat islam seluruh dunia. Bahkan kitab-kitab tersebut telah diulang cetak berpuluh-puluh kali dan diterjemahkan kedalam berbagai bahasa. Disamping itu, kitab-kitab tersebut dapat menjelaskan wawasan perjuangan dan pemikiran al-Imam al-Qardhawi Hafizhahullah secara lebih terperinci. Dan berikut adalah karya-karya beliau:

##### **1. Fiqh dan Usul Fiqh**

Sebagai seorang ahli fiqh, beliau telah menulis beberapa buah kitab yang terkenal, antara lain adalah sebagai berikut :

- a. Al-Halal wa al-Haram fi al-islam, (Halal dan Haram dalam Islam), al-Maktab al-Islami, Beirut, 1980.
- b. Fatawa Mu'asarah, 2 jilid (Fatwa-fatwa kontemporer), Dar al-Wafa', Kaherah, 1993.
- c. Al-ijtihadh fi al-Shari'at al-Islamiah, (Ijtihad dalam syariat Islam), Dar-al-Qalam, Kuwait, 1996.

---

<sup>78</sup> *Ibid*, h. 291

<sup>79</sup> Yusuf Qardhawi, *Fiqh Jihad*, (Bandung : Mizan, 2010) h. xxviii

- d. Madkhal li Dirasat al-Shari'at al-Islamiah, (Membumikan syariat islam), Maktabah Wahbah, Kaherlah, 1997.
- e. Min Fiqh al-Qawlah al-Islamiah, (Fiqh kenegaraan), Dar al-Shuruq, Kaherlah, 1997.
- f. Nahw Fiqh Taysir, (Ke arah fiqh yang mudah), Maktabah Wahbah, Kaherlah, 1999.
- g. Al-Fatwa bayn al-indibat wa al-Tasayyub, (Fatwa-fatwa antara kesesuaian dan kecerobohan, Dar al-Sahwah, Kaherlah, 1992.
- h. Al-Fiqh al-islami bayn al-Asalah wa al-Tajdid, (Fiqh islam antara yang klasik dan kontemporer), Maktabah Wahbah, Kaherlah, 1999.
- i. Awamil al-Sa'ah wa al-Murunah fi al-Syari'ah al-islamiah, (Factor-faktor kelenturan dalam syariat islam), Maktabah Wahbah, Kaherlah, 1999.
- j. Fiqh al-Siyam, (hukum tentang puasa), Dar al-Wafa' kaherlah, 2002.
- k. Fiqh al-taharah, (Hukuym tentang kebersihan), Maktabah Wahbah, Kaherlah, 2002.
- l. Fi Fiqh al-Aqaliyyat al-Muslimah, (Fiqh minoritas muslim), Dar al-Shuruq, Kaherlah, 2001.

## **2. Ekonomi Isalm**

- a. Fiqh al-Zakah 2 Juzuk, (Fiqh tentang zakat), Muasassah al-Risalah, Beirut, 1992.
- b. Mushkilat al-Faqr wa kayfa Alajaha al-Islam, (Masalah kefakiran dan bagaimana islam mengatasinya), Maktabah Wahbah, Kaherlah, 1980.
- c. Bay'u al-Murabahah li al-Amri bi al-Shira, (System jual beli al-Murabah), Maktabah Wahbah, Kaherlah, 1987.
- d. Dawr al-Qiyam wa al-Akhlaq fi al-Iqtisad al-Islami, (Peranan dan nilai akhlak dalam ekonomi islam), Maktabah Wahbah, Kaherlah, 1998.
- e. Dur al-Zakat fi Alaj al-Musykilat al-iqtisadiyyah, (Peranan zakat dalam mengatasi masalah ekonomi), Dar al-Shuruq, Kaherlah 2001.

### 3. Pengetahuan tentang Al-Quran dan al-Sunnah

Beliau juga melakukan kajian mengenai al-Quran dan al-Sunnah terutama dalam memahami metodologi, cara berinteraksi dan membenarkan pemahaman mengenai al-Quran dan al-Sunnah, dan dalam bidang ini beliau telah menulis:

- a. Al-Aql wa al-Ilm fi al-Quran, (Akal dan ilmu dalam al-Quran), Maktabah Wahbah, Kaherlah, 1996.
- b. Al-Sabru fi al-Quran, (Sabar dalam al-Quran), Maktabah Wahbah, Kaherlah, 1996.
- c. Tafsir Surah al-Ra'd, (Tafsir surah al-Ra'd), Dar al-Bashir, Kaherlah, 1996.
- d. Kayfa Nata'amal ma'a al-Sunnah al-Nabiyyah, (Bagaimana berinteraksi dengan sunnah), Dar al-Shuruq, Kaherlah, 1992.
- e. Madkhal li Dirasat al-Sunnah, (Pengantar mempelajari sunnah), Maktabah Wahbah, Kaherlah, 1992.
- f. Kayfa nata'amal ma'a al-Quran, (Bagaimana berinteraksi dengan al-Quran), Dar al-Shuruq, Kaherlah, 1999.
- g. Al-Muntaqa min al-taghib wa al-Tarhib, (Hadits-hadits terpilih mengenai berita gembira dan peringatan), Dar al-Wafa' Kaherlah, 1993.
- h. Al-Sunnah Masdaran li al-ma'rifah wa al-Hadarah, (Sunnah sebagai sumber pengetahuan dan peradaban), Dar al-Shuruq, Kaherlah, 1997.

### 4. Akidah Islam

Mengenai persoalan tauhid, beliau telah menulis beberapa buah buku, diantaranya yaitu:

- a. Wujud Allah, (Adanya Allah), Maktabah Wahbah, Kaherlah, 1990.
- b. Haqiqat al-Tawhid, (Haqiqat al-Tawhid (Hakikat tauhid), Maktabah Wahbah, Kaherlah, 1993.
- c. Mawqif al-Islam min al-Ilham wa al-Ksh wa al-Ru'a wa min al-kananah wa al-Tarna'im wa al-Ruqa, (Posisi islam mengenai Ilham,

kasyaf, mimpi, ramalan, pencegah kemalangan dann jampi), Maktabah Wahbah, Kaherlah, 1994.

- d. Iman bi Qadr, (Keimanan kepada Qadar), Maktabah Wahbah, Kaherlah, 1995.

### **5. Dakwah dan Pendidikan.**

Syaikh Yusuf Al-Qardhawi merupakan seorang juru dakwah yang penuh dengan semangat, dalam bidang ini beliau telah menulis beberapa karya diantaranya:

- a. Thaqafat al-Da'iyyah, (Wawasan seorang juru dakwah), Maktabah Wahbah, Kaherlah, 1991.
- b. Al-Tarbiyah al-Islamiah wa Madrasah Hasan al-Banna, (Pendidikan islam dan ajaran Hasan al-Banna), Maktabah Wahbah, Kaherlah, 1992.
- a. Al-Rasul wa al-Ilmi, (Rasul dan Ilmu), Muasassah al-Risalah, Beirut, 1991.
- b. Al-Waqt fi Hayat al-Muslim, (Waktu dalam kehidupan seorang muslim), Dar al-Sahwah, Kaherlah, 1991.
- c. Risalat al-Azhar bayn al-Ams al-Yawmi wa al-Ghad, (Risalah al-Azhar antara semalam, hari ini dan besok), Maktabah Wahbah, Kaherlah, 1984.
- d. Al-Ikhwan al-Muslimun sab'in amman fi al-Da'wah wa al-tarbiyyah, (Ikhwan al-Muslimun selama 70 tahun dalam dakwah dan pendidikan), Maktabah Wahbah, Kaherlah, 1999.

### **6. Mengatasi Masalah Dengan Cara Islam.**

Menurut pandangan Syaikh Yusuf Al-Qardhawi, islam adalah suatu kepastian yang wajib diikuti untuk mengatasi semua masalah yang kita hadapi. Tidak ada suatu system yang dapat mengatasi persoalan umat islam. Malahan system selain islam hanya akan menambahkan luka parah yang sudah dialami umat. Dan mengenai masalah ini beliau telah menulis buku-buku yang diantaranya:



- a. Al-hulul al-Mustwaradah wa Kayfa janat'ala Ummatina, (Penyelesaian Impor : bagai mana ia menghantam Umat kita), Maktabah Wahbah, Kaherah, 1993.
- b. Al-Hall al-Islam faridatan wa daruratan, (mengatasi masalah dengan cara Islam adalah suatu kewajiban dan kepastian), Maktabah Wahbah, Kaherah, 1997.
- c. Bayinat al-hall al-Islam wa Syubhat al-Ilmaniyyin wa al-Mustqhrabin, (Penjelasan mengatasai masalah dengan cara Islam dan tiduhan orang barat dan penganut sekuler), Maktabah Wahbah, Kaherah, 1998.
- d. 'Ada' al-hall al-Islami, (Musuh-musuh dalam penyelesaian cara Islam), Maktabah Wahbah, Kaherah, 2000.

#### **7. Tokoh Islam.**

Al-Imam al-Qardhawi juga menulis beberapa buah buku tentang sejarah hidup para tokoh, diantaranya adalah:

- a. Al-Imam al-Ghazali bayn wa Naqidihi, (Imam al-Ghazali antara para pemuja dan pengkritiknya), Maktabah Wahbah, Kaherah, 1998.
- b. Al-Shaykh al-Ghazali Kama Araftuhu Khilala Nisf al-Qarn, (Syaikh al-Ghazali seperti yang saya kenal selama setengah abad), Maktabah Wahbah, Kaherah, 1995.
- e. Nisa Mu'minat, (Para Wanita Beriman), Maktabah Wahbah, Kaherah, 1979.
- c. Abu Hasan al-Nadwi Kama Araftuh, (Abu Hasan al-Nadwi seperti yang saya kenal), Dar al-Fikr, Beirut, 2001.
- d. Fi Wada' 'al-'A'lam (Memperingati keprgian tokoh-tokoh), Dar al-Fikr, Beirut, 2003.

#### **8. Akhlak**

Bukubuku yang berkenaan dengan akhlak diantaranya ialah:

- a. Al-Hayat al-Rabbaniyah wa al-'Ilm, (kehidupan Rabbani dan Ilmu), Maktabah Wahbah, Kaherah, 1995.

- b. Al-Niyat wa al-Ikhlās, (Niat dan Keikhlasan), Maktabah Wahbah, Kaherah, 1995.
- c. Al-Tawakal (Bertawakal kepada Allah), Maktabah Wahbah, Kaherah, 1995.
- e. A-Tawbah ila Allah, (Taubah kepada Allah), Maktabah Wahbah, Kaherah, 2000.

#### **9. Kebangkitan islam.**

Kebangkitan Islam yang sedang semarak dan merebak ke seluruh dunia saat ini juga menjadi perhatian Syaikh Yusuf Al-Qardhawi. Beliau adalah seorang tokoh aktivis yang sering memberikan gagasan-gagasan yang meluruskan tujuan gerakan kebangkitan islam pada jalan moderat dan mencakupi hampir semua permasalahan umat. Tulisan beliau dalam persoalan ini menyeluruh, mendalam dan bersesuaian dengan realitas saat ini. Beliau dalam masalah ini telah menulis beberapa buku yang terkenal, diantaranya:

- a. Al-Sahwah al-Islamiyah bayn al-juhud wa al-tatarruf, (Kebangkitan Islam antara penolakan dan sikap ekstrim), Dar al-Wafa', Kaherah, 1992.
- b. Al-Sahwah al-Islamiyah bayn al-Ikhtilaf al-mashru wa al-taufaruq al-Madzmum, (Kebangkitan Islam antara perbedaan pendapat yang dibolehkan dan perpecahan yang tercela), Dar al-Wafa', Kaherlah 1991.
- c. Al-Sahwah al-Islamiyah wa Humum al-Watan al-Arabi, (Kebangkitan Islam dan keresahan Negara-negara Arab), Dar al-Sahwah, Kaherah, 1993.
- d. Min Aji Sahwah rashidah Tujaddid al-Din wa Tanhad bi Dunya, (Untuk mencapai kebangkitan yang sadar, yang membaharui agama dan membaikidunia), Dar al-Wafa', Kaherlah, 1995.

- e. *Awlawiyyat al-Harakah al-Islamiyyah si al-Marhalah al-Qadimah*, (Kebangkitan gerakan Islam pada masa depan), Maktabah Wahbah, Kaherlah, 2001.
- f. *Fi Fiqh al-Awlawiyyat*, (Fikih Prioritas), Maktabah Wahbah, Kaherlah, 2000.
- g. *Al-Islam wa al-Ilmaniyyah wajhan li wajhin*, (Islam versus Sekulerisme), Maktabah Wahbah, Kaherlah, 1997.
- h. *Ayna al-Khalal ?*, (Dimanakah kesalahannya ?), Dar al-Sahwah, Kagerlah, 1985.
- i. *Al-Syariat al-Islamiah Solihah li tatbiq fi kulli Zaman wa makan*, (Syariat Islam sesuai masa dan tempat), Dar al-Sahwah, Kaherlah, 1993.
- j. *Al-Ummah al-Islamiyyah haqiqatun la wahn*, (Umat Islam adalah suatu hakikat dan bukan khayalan), Maktabah Wahbah, Kaherlah, 1995.
- k. *Al-Thaqafah al-Islamiyyah bayn al-Asalah wa al-Mu'asarah*, (Pengetahuan Islam antara ketulenan dan pembaharuan), makwabah Wahbah, kaherlah, 1994.
- l. *Ghair al-muslimin si al-Mujtama' al-Islam*, (Nonj Muslim dalam Masyarakat Islam). Maktabah Wahbah, Kaherlah 1992.
- m. *Al-Muslimun wa al-Aulamah*, (Kaum Muslim dan Globalisasi), Dar al-Twji' wa al-Nashr, Kaherlah, 2000.
- n. *Al-Islam wa Hadarah al-Ghad*, (Islam peradaban masa depan), Maktabah Wahbah, kaherlah, 1995.
- o. *Al-tatruf al-Ilmani fi Muwajahat al-Islam*, (Ekstrimis sekuler dalam menghadapi Islam), Andalausiah li Nashr, Kaherlah, 2000.
- p. *Al-Sahwah al-Islamiah min al-Murahaqqah ila al-Rusyid*, (Kebangkitan Islam ), Dar al-Shuruq, Kaherlah, 2002.

## 10. Pemikiran Islam.

Syaikh Yusuf Al-Qardhawi juga menulis mengenai asas-asas yang diperlukan bagi juru dakwah islam dengan mengambil kira asas pendidikan yang telah ditetapkan oleh Hasan al-Banna, Antaranya ialah:

- a. Syumul al-Islam, (Kesempurnaan Islam), Maktabah Wahbah, Kaherlah, 1991.
- b. Al-Marji'yyat al-Ulya fi al-islam al-Quran wa al-Sunnah, (Sumber rujukan tertinggi dalam islam ialah al-Quran dan al-Sunnah), Muasassah al-Risalah, Beirut, 1993.
- c. Al-Siyasah al-Syariyyah fi daw'nusus al-Shari'at wa maqasiduha, (Siyasah syari'ah menurut syariat dan matlamatnya), Maktabah Wahbah, Kaherlah, 1994.
- d. Kayfa Nata'amal Ma'a al-Turath, (Bagaimana berinteraksi dengan buku-buku klasik), Maktabah Wahbah, Kaherlah, 2001.
- e. Nahw Fiqh Muyassar mu'asirah, Maktabah Wahbah, Kaherlah, 1999.

## 11. Pemahaman Islam.

Dalam hal pemahaman islam beliauapun telah banyak menulis dalam bukunya dengan pendekatan yang mudah dan jelas. Dianta lain buku-buku yang telah beliau tulis yaitu:

- a. Al-Iman wa al-Hayat, (Iman dan kehidupan), Maktabah Wahbah, Kaherlah, 1990.
- b. Al-ibadah fi al-Islam, (Ibadah dalam Islam), Maktabah Wahbah, Kaherlah, 1985.
- c. Al-Khasasis al-Ammah li al-Islam, (Keistimewaan Agama Islam),Maktabah Wahbah, Kaherlah, 1989.
- f. Madhkal Ma'rifah al-Islam, (Pengantar agama Islam), Maktabah Wahbah, Kaherlah, 1996.
- g. Al-Nass wa al-Haq, (Manusia dan Kebenaran), Maktabah Wahbah, Kaherlah, 1993.

- h. Jil al-Nashr al-Mansyud, (Generasi Kemenangan yang dinantikan), Maktabah Wahbah, Kaherlah, 1998.
- i. Durus al-Nakbah al-thaniah, (Pengajaran mengenai musibah kedua), Maktabah Wahbah, Kaherlah, 1993.
- j. Khatab al-Shaykh alQaradhawi 5 jilid, (Khutbah Syaikh al-Qardhawi), Maktabah Wahbah, Kaherlah, 1997.
- k. Liqaat wa Muhwarat hawla Qadaya al-Islam wa al-‘Asr, (Perbincangan tentang permasalahan Islam dan peradaban), Maktabah Wahbah, Kaherlah, 2001.
- l. Qadaya Mua’sarah ala basat al-Baht, (Kajian mengenai permasalahan kontemporer), Maktabah Wahbah, Kaherlah, 2001.
- d. Ri’ayah al-bai’ah fi Syari’at al-Islam, (Memelihara alam sekitar menurut Syariat Islam), Dar al-Shuruq, Kaherlah, 2001.

## 12. Bidang Kesastraan dan Syair.

Dalam bidang ini, yang telah di bukukan antara lain:

- a. Nafahat wa Lafahat (Syair), Dar al-Wafa’, Kaherah.
- b. Al-muslimun Qadimun, (Orang Muslim Maju), (Syair), Dar Wafa’, Kaherlah.
- c. Yusuf al-Sadiq, (Nabi Allah Yusuf), (Drama), Maktabah Wabah, Kaherlah.
- d. Alim wa Taghiyyat, (Golongan Ulama dan Golongan Pelampau), (Drama), Maktabah Wahbah, 1998.<sup>80</sup>

---

<sup>80</sup> *Demokrasi di Indonesia bisa dicontoh Negara Timut Tengah*, artikel diakses pada 20 Januari 2016 dari <http://www.eramuslim.com/berita/int/7904171651-dr-yusuf-qaradhawi-tiba-mesir-dengan-pesawat-khusus-aljazair.htm>.

**BAB IV**  
**KONSEP BERDAKWAH BIL LISAN MENURUT PEMIKIRAN**  
**SYAIKH YUSUF AL-QARDHAWI**

**A. Konsep Berdakwah**

Seorang muslim merupakan insan dakwah, bahwa ia tidak berhenti pada kebaikan (kesalihan) dirinya, melainkan ia mencurahkan upayanya untuk memperbaiki (ishlah) orang lain dan mengajak orang lain kepada ajaran yang ditunjukkan Allah.<sup>81</sup> Dalam Surat Al-ashar ayat 1-3, Allah berfirman:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ  
 وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya :

*Demi masa, sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kabajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.* (Q.S. Al-‘Ashar : 1-3).<sup>82</sup>

Arti *tawashi* (saling berwasiat) disini adalah menasehati orang lain tentang kebenaran dan mengajaknya kepada kebenaran, serta supaya ia juga mau menerima nasehat dari orang lain tentang kebenaran pula, maka setiap muslim adalah pemberi nasehat dan penerima nasehat dari orang lain tentang kebenaran pula, maka setiap muslim adalah pemberi nasehat dan penerima nasehat pada saat yang sama, inilah arti *tawashi*.<sup>83</sup>

Sehingganya, konsep dalam berdakwah yang harus dipahami oleh setiap juru dakwah adalah selain ia menyampaikan nasihat kebaikan dan ajakan pada kebenaran kepada orang lain, iapun harus mau menerima nasihat kebaikan dan ajakan kebenaran dari orang lain dengan hati yang terbuka, karena dengan

<sup>81</sup> Yusuf al-qardhawi, *Pengantar kajian islam*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2010) h. 243

<sup>82</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan terjemahannya*, (Solo : Tiga Serangkai, 2015) h. 601

<sup>83</sup> Yusuf al-qardhawi, *Pengantar kajian islam*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2010) h. 244

terciptanya sikap saling menerima nasihat serta ajakan dalam kebaikan dan kebenaran maka akan tercipta pula rasa saling menghormati dan menghargai sesama muslim yang akhirnya akan melahirkan sebuah kabaikan diantara keduanya. Dan hal inilah yang menjadi landasan terpenting bagi para aktivis juru dakwah dalam menegakkan tatanan nilai hubungan bermasyarakat.

Ada dua hal mengapa sikap saling menghargai dan menghormati perlu untuk ditegakkan dalam hubungan bermasyarakat, yakni :

1. Demi melindungi persaudaraan, sebagai suatu ikatan yang kuat antara satu dengan lainnya.
2. Demi menjaga hak dan kehormatan yang selalu dilindungi oleh islam terhadap setiap anggota masyarakat, baik darah, harga diri maupun hartanya.

Oleh sebab itu, setiap perkataan, perbuatan atau tindakan yang bertentangan dengan dua prinsip diatas adalah hal yang dibenci oleh islam karena tingkat bahaya dan dampak yang terjadi dari segi moral.<sup>84</sup>

Etika moral hendaknya menjadi perhatian khusus yang perlu dipahami oleh seorang da'i, karena ia merupakan senjata utama dalam menjalankan aktivitas dakwah agar dakwah yang dilakukan dapat mencapai hasil yang baik. Hal yang perlu diperhatikan seorang da'i dalam melakukan aktivitas dakwahnya yakni :

1. Ikhlas Karena Allah Dan Terbebas Dari Nafsu

Seringkali perselisihan antar kelompok atau pribadi nampak secara lahiriah sebagai perselisihan ilmiah atau mengenai masalah-masalah pemikiran semata-mata. Tetapi sesungguhnya perselisihan tersebut timbul karena factor egoisme dan memperturutkan hawa nafsu yang dapat menyesatkan seseorang dari jalan Allah. Inilah yang beliau rasakan dan amati dari berbagai perselisihan yang telah dan sedang terjadi didalam tubuh beberapa jama'ah dan gerakan islam, baik antar sesama anggota dari satu jama'ah ataupun dikalangan pemimpinya. Seringkali perselisihan itu terjadi karena masalah

---

<sup>84</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Halal dan haram dalam Islam*, (Bandung : Jabal, 2013) Cetakan ke 16. h. 278

popularitas, sekalipun dibalut dengan kepentingan islam atau jama'ah dan lain sebagainya yang tidak diketahui bahkan oleh manusia itu sendiri.<sup>85</sup>

Seorang da'‘i hendaknya menjauhi sifat ini, menjadikan dunia sebagai cita-citanya, beramal demi mencari kedudukan, popularitas, kemaslahatn pribadi dan kepentingan golongan baik secara nyata ataupun terselubung. Oleh sebab itu tarbiyah qur'aniah mengajarkan kepada setiap diri untuk selalu menjadikan tujuannya hanyalah mencari ridho Allah bukan ridho mahluk, kebahagiaan ukhrowi, bukan duniawi, mengutamakan apa yang di sisi Allah, bukan yang di sisi manusia. Allah berfirman:

وَإِذَا رَأَى الَّذِينَ أَشْرَكُوا شُرَكَاءَهُمْ قَالُوا رَبَّنَا هَؤُلَاءِ شُرَكَائُنَا الَّذِينَ كُنَّا نَدْعُوا مِنْ

دُونِكَ ۗ فَأَلْقَوْا إِلَيْهِمُ الْقَوْلَ إِنَّكُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿٨٦﴾

Artinya :

*“Apa yang di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal, Dan sungguh Kami akan membalas orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang mereka lakukan” ( Q.S An-Nahl : 96)<sup>86</sup>*

## 2. Meninggalkan Fanatisme Terhadap Individu, Madzhab Dan Golongan.

Seseorang bisa benar-benar ikhlas dan berpihak kepada kebenaran, jika ia telah mampu meninggalkan fanatisme terhadap pendapat orang, madzhab dan golongan. Dengan kata lain ia tidak mengikat diri kecuali dengan dalil.. Maka jika dilihatnya ada dalil yang lebih kuat maka ia segera mengikutinya dan meninggalkan madzhabnya.<sup>87</sup> Ada beberapa macam fanatisme yang hendaknya ditinggalkan da'‘i:

### a. Fanatik terhadap pendapat pribadi

<sup>85</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Fiqh Perbedaan Pendapat*, (Jakarta : Robbani Press, 2007), cetakan ke 15, h. 213

<sup>86</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Solo : Tiga Serangkai, 2015) h. 278

<sup>87</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Fiqh Perbedaan Pendapat*, (Jakarta : Robbani Press, 2007), cetakan ke 15, h. 221



- b. Fanatik terhadap madzhab
- c. Fanatik menentang para madzhab dan imam
- d. Fanatik terhadap kelompok atau partai

Untuk menghilangkan diri dari fanatisme tersebut seorang da"i hendaknya melihat pada perkataan bukan orang yang berkata, hendaknya ia mempunyai keberanian untuk mengkritik dirisendiri, mengakui kesalahan, menerima dengan lapang dada kritik orang lain, ia tak segan meminta nasehat dan kritik orang lain, memuji pendapat orang yang baik walaupun bertentangan dengan pendapatnya, dan membelanya apabila dia dituduh dengan tuduhan yang btil atau dilecehkan dengan tidak benar.<sup>88</sup>

### 3. Berprasangka Baik Kepada Orang Lain.

Diantara akhlak dasar yang penting dalam pergaulan sesama kativis islam ialah berperansangka baik kepada orang lain dan mencopot kaca mata hitam ketika amal-amaldan sikap-sikap mereka. Akhlak dan pandangan seorang mukmin tidak boleh didasarkan pada prinsip memuji diri sendiri dan menyalahkan orang lain. Allah melarang orang yang menyucikan diri sendiri:

الَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبِيرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّمَمَ ۗ إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِ ۗ هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ أَجِنَّةٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ ۗ فَلَا تُزَكُّوا أَنْفُسَكُمْ ۗ هُوَ أَعْلَمُ

بِمَنْ أَتَقَى ﴿٣١﴾

Artinya:

” Yaitu) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhanmu maha luas ampunanNya. Dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaan)mu ketika Dia

<sup>88</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Fiqh Perbedaan Pendapat*, (Jakarta : Robbani Press, 2007), cetakan ke 15, h. 246

*menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu; maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa.”.(Q.S An-Najm:32).<sup>89</sup>*

Seorang mukmin lebih keras mengadili diri sendiri ketimbang mengadili orang lain atau penguasa yang dzalim Ia senantiasa menuduh dirinya sendiri. Tidak memvberikan toleransi pada dirinyadan mencari-cari dalih atas kesalahan-kesalahanya. Di samping itu ia akan selalu mencarikan alas an untuk saudaranya yang bersalah .Ia akan selalu mengucapkan apa yang dikatakan orang salaf: ” aku mencarikan „udzur (alasan) bagi kesalahan saudaraku samapi tujuh puluh alas an, kemudian aku katakana lagi barangkali ia memiliki alas an lain yang tidak aku ketahui”

Prasangka buruk merupakan perangai jahat yang dikecam al qur’an dan sunnah. Seharusnya kita menempatkan seorang muslim sebagai orang shalih dan tidakber perasangka buruk padanya. Kita harus menanggapi semua yang dilakukan dengan tanggapan yang baik, demi untuk memenangkan sisi kebaikan.

Hal yang paling banyak menimbulkan perpecahan di kalangan ummat Islam dari dulu sampai sekarang adalah factor memperturutkan hawa nafsu dan. Su’udzon kepada saudara. Maka ahlu sunnah menamai mereka sebagai ahlu hawa’.<sup>90</sup>

#### 4. Tidak Menyakiti Dan Mencela.

Di antara faktor penyambung hubungan ialah sikap tidak menyakiti dan mencela orang yang berbeda pendapat serta meminta maaf kepadanya sekalipun dia salah dalam anggapan anda. Bisa saja dia yang benar dan anda yang salah, sebab dalam masalah ijtihad tidak ada kepastian tentang kebenaran salah satu dari kedua pendapat yang diperselisihkan. Dalam hal ini

<sup>89</sup> Kementerian Agama RI, Al-Qur’an dan terjemahannya, (Solo : Tiga Serangkai, 2015) h. 527

<sup>90</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Fiqh Perbedaan Pendapat*, (Jakarta : Robbani Press, 2007), cetakan ke 15, h.

yang bisa dilakukan adalah tarjih. Sedangkan tarjih itu sendiri tidak berarti sebuah kepastian.

Demikianlah manhaj salaf dalam berbeda pendapat menyangkut masalah ijthadiyah. Mereka saling mencela atau menyakiti tetapi saling memuji, sekalipun tetap berbeda pendapat.

Tetapi sangat di sesalkan adalah pada hari ini kita menyaksikan diantara para dai dan aktivis islam ada yang suka mencela dan memvonis, mencaci maki setiap orang yang tidak sependapat denganya dengan menuduh kurang komitmen kepada islam, mengikuti hawa nafsu, bid'ah, menyimpang, munafiq dan bahkan kafir.

Satu contoh yang hendaknya di teladani ummat ini adalah Ibnu Qoyyim Al-Jauziah ketika berbeda pendapat dengan Syaikhul Islam Al Harawi Al Anshori, pengarang "manazilussairin ila maqomati iyya kana"budu waiyya kanastain", yang di syarah Ibnu Qoyyim dalam kitab Madarijus Salikin. Beliau berkata:"

“ Kesalahan Syaikhul Islam Al Harawi dalam masalah ini tidak dapat menghancurkan kebaikannya dan tidak boleh mengakibatkan prasangka tidak baik kepadanya. Beliau adalah seorang ulama besar, seorang imam dan tokoh tasawuf. Setiap orang boleh diambil dan ditinggalkan perkataaanya kecuali yang ma'shum (nabi saw). Orang sempurna adalah orang menyadari kesalahanya terutama dalam masalah pelik yang seringkali menggelincirkan kaki dan membingungkan pemahaman serta mengakibatkan para salik terjerumus kedalam kehancuran. ”<sup>91</sup>

##### 5. Menjauhi Jidal dan Permusuhan Sengit.

Faktor lain yang akan mendekatkan orang saling berselisih adalah pendapat adalah sikap menjauhi perbantahan yang tercela dan permusuhan sengit. Meskipun Islam memerintahkan perdebatan dengan cara yang lebih baik-

---

<sup>91</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Fiqh Perbedaan Pendapat*, (Jakarta : Robbani Press, 2007), cetakan ke 15, h. 261

mengecam perbantahan yang bertujuan mengalahkan lawan dengan segala cara tanpa berpegang teguh kepada logika yang sehat dan timbangan yang bijaksana antar kedua belah pihak.

Perbantahan dan perdebatan yang paling dibenci ialah perbantahan di sekitar al-Quran yang sesungguhnya diturunkan oleh Allah untuk memberikan kata putus terhadap apa yang diperselisihkan oleh manusia.

#### 6. Dialog Dengan Cara Yang Lebih Baik

Di antara landasan utama dalam etika berbeda pendapat ialah dialog dengan cara yang baik, sebagaimana ditegaskan didalam firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجِدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ

هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya :

“ Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S An-Nahl : 125)<sup>92</sup>

Dalam ayat ini terdapat pendapat ungkapan antara apa yang dituntut dalam melakukan nasehat (mauidzoh) dan apa yang dituntut dalam melakukan bantahan (*jidal*). Dalam melakukan mauidzoh cukup dengan cara yang baik (*hasanah*) tetapi dalam melakukan jidal tidak dibenarkan kecuali dengan cara yang lebih baik (*ahsan*).

Ada dua cara atau uslub jidal. Pertama ialah cara yang baik dan yang kedua adalah cara yang lebih baik. Kita diperintahkan untuk mengikuti yang lebih

<sup>92</sup> Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahannya, (Solo : Tiga Serangkai, 2015) h. 281

baik. *Mauidzoh* biasanya ditujukan kepada orang-orang yang menerima dan sudah komit dengan prinsip dan fikroh. Mereka tidak memerlukan kecuali nasehat yang mengingatkan, memperlembut hati, menjernihkan kekeruhan dan memperkuat tekad mereka. Sedangkan *jidat* biasanya ditujukan kepada orang-orang yang menentang, yang seringkali membuat orang berselisih pendapat dengan mereka, tidak sabar sehingga mengeluarkan ungkapan kasar dan sikap kaku. Maka dengan bijaksana al- Qur'an memerintahkan kita mengambil cara yang lebih baik dalam berdialog dengan mereka, agar memberikan hasil.

Para dai dan aktivis yang menyeru kepada islam tidak perlu menggunakan kalimat atau ungkapan-ungkapan yang akan menimbulkan perpecahan dan membuat orang lari darinya. Nabi Saw sendiri memerintahkan agar kita member kabar gembira dan tidak mengancam.<sup>93</sup> Beliau bersabda :

يسر ولا تعسر وا ولا تنفر وا

Artinya :

*“mudahkanlah dan jangan kamu persulit, berilah kabar gembira dan janganlah kamu ancam.”* (H.R. bukhari dan Muslim).

## **B. Konsep Berdakwah Bil Lisan**

Islam merupakan sebuah risalah yang universal, artinya sasaran dakwah islam adalah manusia secara keseluruhan karena islam adalah rahmat bagi setiap hamba Allah baik Arab maupun non Arab (*a'jam*) disetiap negeri Allah, barat maupun timur dan kepada semua kulit putih maupun hitam.

Umat islam ditugaskan untuk mengemban risalah universal kepada seluruh dunia, maka tidak boleh baginya untuk memonopoli kebaikan dan cahaya bagi dirinya sendiri, melainkan setelah mendapatkan petunjuk (hidayah) dengan cahaya Allah maka ia harus menunjuki orang lain kepadanya dan setelah ia menjadi baik dengan iman dan amal saleh maka ia harus memperbaiki umat-umat

---

<sup>93</sup> Yusuf Qardhawi, *Fiqh Perbedaan Pendapat*, (Jakarta : Robbani Press, 2007), cetakan ke 15, h. 284

yang lain dan menyeru mereka kepada kebaikan yang dengannya Allah telah memuliakannya.<sup>94</sup>

Syaikh Yusuf Al-Qardhawi menjelaskan bahwa dakwah bil lisan memiliki tingkatan terpenting dalam menerangkan (*bayan*) kebaikan-kabaiakan islam dan menyampaikan (*tabligh*) risalahnya sesuai dengan bahasa umat (mad'u) yang didakwahi agar dapat menjelaskan kepada mereka, menegakkan hujjah kepada lawan dengan logika ilmiah dan rasional, menolak kebatilan musuh-musuhnya dan menyanggah kecurigaan lawannya. Setiap orang dituntut untuk melaksanakan dakwah ini sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.<sup>95</sup>

Konsep dakwah bil lisan merupakan dakwah yang menggunakan lisan, yang dimana dakwah bil lisan terbagi menjadi beberapa aspek, yaitu :

1. Qawlan ma'rufan, yaitu dengan berbicara dalam pergaulan sehari-hari yang disertai misi agama, yaitu agama Allah (islam), seperti menyebarkan salam, mengawali pekerjaan dengan membaca basmalah dan mengakhiri dengan membaca hamdalah dan sebagainya.
2. Mudzakah, yaitu mengingatkan orang lain jika berbuat salah, baik dalam ibadah maupun dalam perbuatan.
3. Nasihatuddin, yaitu member nasihat kepada orang lain yang tengah dilanda problem kehidupan agar mampu melaksanakan agamanya dengan baik, seperti bimbingan serta penyuluhan agama dan sebagainya.
4. Majelis ta'lim, yaitu seperti pembahasan pada bab-bab dengan menggunakan buku atau kitab dan berakhir dengan dialog.
5. Penyajian umum, yaitu menyajikan materi dakwah didepan umum. Isi dari materi dakwah tidak terlalu banyak tetapi dapat menarik perhatian pengunjung.
6. Mujadalah, yaitu berdebat dengan menggunakan argumentasi serta alasan dan diakhiri dengan kesepakatan bersama dengan menarik kesimpulan.

---

<sup>94</sup> Yusuf Qardhawi, *Pengantar kajian Islam*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2010) h.327-328

<sup>95</sup> Yusuf Qardhawi, *Fiqih Jihad*, (Bandung : Mizan, 2010) h. 143

Mujadalah ini biasanya menghasilkan beberapa alternative pendapat dan terkadang dilaksanakan oleh kelompok masing-masing.<sup>96</sup>

Perkataan yang tersusun rapi dari seorang da'i, merupakan jembatan pembuka hati dan penggerak rasa bagi yang menerima panggilan atau seruan. Untuk menghasilkan perkataan yang berkualitas dalam menyampaikan pesan dakwah, para da'i harus memperhatikan kriteria berikut:

1. Pikirkan terlebih dahulu materi yang akan dibicarakan.
2. Perhatikan kepada siapa materi pembicaraan itu disampaikan. Da'i harus memilih kata yang tepat untuk disesuaikan dengan realitas dakwah dalam mengenal strata mad'u yang cukup beragam baik pendidikan, pekerjaan, status sosial, bahasa, tradisi dan lain-lain.
3. Cari waktu yang tepat untuk berbicara, yakni menyampaikan pesan dakwah sesuai dengan moment yang dihadapi.
4. Usahakan agar tempat yang digunakan sesuai dengan materi pembicaraan dan orang yang diajak berbicara. Misalnya, ketika seorang da'i diundang untuk berbicara di pengajian arisan keluarga, maka gaya bicara dalam memberikan tausiyah disesuaikan, misalnya berceramah sambil duduk, sedikit rileks materinya simple, tidak terlalu panjang.
5. Gunakan sistem, pola, etika dan strategi agar bisa menghasilkan pembicaraan yang baik dan berbobot. Dakwah bi al-lisan memerlukan sebuah kemasan penyampaian pesan yang cermat, jitu dan akurat, sehingga tepat mengenai sasaran. Pesan dakwah yang secara psikologis menyentuh hati mad'u adalah jika materi yang disampaikan itu benar dan tepat, baik dari segi bahasa maupun logika mad'u.

Kekuatan kata-kata dalam kaitannya dengan bahasa dakwah yang dapat merangsang respon psikologis mad'u, terletak pada jenis-jenis kekuatan:

1. Karena keindahan bahasa, seperti bait-bait syair atau puisi.

---

<sup>96</sup> Rafi'udin dan Maman Abdul Jalil, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, (Bandung : Pustaka Setia, 1997), h. 48-49

2. Karena jelasnya informasi.
3. Karena intonasi suara yang berwibawa.
4. Karena logikanya yang sangat kuat.
5. Karena memberikan harapan/optimisme
6. Karena memberikan peringatan yang mencekam

### C. Tujuan Berdakwah Bil Lisan

Menurut Syaikh Yusuf Al-Qardhawi dalam melakukan dakwah bil lisan, maka perlu adanya tujuan yang menjadi pencapaian seorang juru dakwah, hal ini perlu dilakukan karena berpengaruh terhadap unsure dakwah dalam menjalankan aktivitas dakwah, adapun tujuan dari pada berdakwah bil lisan adalah:

1. Membebaskan manusia dari penyembahan kepada manusia.

Prinsip pertama bahwa islam dengan seruannya kepada tauhid murni dan perlawanannya terhadap syirik dengan segala bentuk dan tingkatannya adalah untuk membebaskan manusia dari penghambaan terhadap manusia, sebagai mana membebaskannya kepada sesuatu atau ilusi atau dzat benda-benda.

Islam telah menjatuhkan Tuhan-tuhan palsu yang dikultuskan manusia dan yang dijadikan oleh mereka sebagai Tuhan-tuhan selain Allah. Sebagai mana firman Allah dalam surah At-Taubah ayat 31.<sup>97</sup>

اتَّخَذُوا أَحْبَابَهُمْ وَرُهَيْبِنَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا

لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا ۗ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۚ سُبْحٰنَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦٣٩﴾

Artinya:

*“ Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah[639] dan (juga mereka mempertuhankan) Al masih putera Maryam, padahal mereka Hanya disuruh menyembah Tuhan yang Esa, tidak*

<sup>97</sup> Yusuf Qardhawi, *Pengantar Kajian Islam*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2010) cetakan ke 5, h. 330



*ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan “.* (Q.S. At-Taubah : 31)<sup>98</sup>

Allah sajalah yang hati manusia berharap dan takut kepada-Nya, Dialah yang tangan dan lisan manusia menjulur dengan berdoa dan memohon, dan Dia sajalah yang berkuasa untuk member dan menahan rezeki, merendahkan dan meninggikan, menghidupkan dan mematikan.

## 2. Persaudaraan dan Persamaan Manusia.

Diantara buah tauhid yang diserukan islam adalah persaudaraan manusia dan diantara konsekuensinya adalah persamaan manusia. Dan persaudaraan dibangun berdasarkan atas dua hal:

- a. Bahwa manusia semuanya dengan tuntunan dakwah tauhid, adalah hamba bagi Allah Yang Maha Esa, yang telah menciptakan mereka lalu menyempurnakan penciptaan mereka, maka mereka adalah sama dalam kedudukan sebagai hamba Allah.
- b. Mereka semua adalah anak-anak dari satu ayah (adam), meskipun berbeda-beda warna kulit, berjauhan tah air mereka. beragam bahasa mereka dan berpautan kelas sosial mereka, mereka adalah anak-anak Adam. Maka mereka semua adalah sama dalam kedudukan mereka sebagai anak Adam.<sup>99</sup>

## 3. Keadilan bagi seluruh umat manusia.

Diantara yang diserukan islam untuk kebaikan umat manusia adalah menegakkan keadilan antara sesame umat manusia, ia bukanlah keadilan untuk orang-orang Arab saja, melainkan ia merupakan keadilan bagi seluruh umat manusia semuanya. Allah Swt berfirman:

---

<sup>98</sup> Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahannya, (Solo : Tiga Serangkai, 2015) h. 191

<sup>99</sup> Yusuf Qardhawi, *Pengantar Kajian Islam*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2010) cet-ke 5, h. 331-332

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ<sup>ط</sup>

وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ<sup>ج</sup>

إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ<sup>١٥</sup>

Artinya :

“ Sesungguhnya kami Telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan Telah kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. dan kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa “. (Q.S. Al-HAdid : 25)<sup>100</sup>

#### 4. Perdamaian dunia.

Diantara yang diserukan islam demikian pula adalah perdamaian dunia antara umat manusia, dari pada peperangan dan persengketaan.

#### 5. Toleransi terhadap orang-orang non Muslim

Diantara prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang diserukan islam adlaah toleransi (tenggang rasa) terhadap orang-orang non muslim dan berinteraksi dengan mereka dengan jiwa pri kemanusiaan yang universal, tidak berfanatik dan tidak mendengki terhadap orang yang menyelisihinya.<sup>101</sup>

### D. Metode Berdakwah Bil Lisan.

Dalam pelaksanaan dakwah bil lisan sangat diperlukan metode, agar dalam penyampaian dakwah bil lisan dapat diterima oleh objek dakwah (mad'u) dengan

<sup>100</sup> Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahannya, (Solo : Tiga Serangkai, 2015) h. 541

<sup>101</sup> Yusuf Qardhawi, *Pengantar Kajian Islam*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2010) cetakan ke 5, h. 334-341

baik dan metode yang dimaksud adalah melalui pendekatan dan bahasa dakwah yang baik dan benar. Adapun pendekatan dan bahasa dakwah dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut :

#### 1. Pendekatan Dakwah.

Pendekatan dakwah islam dalam Al-Qur'an terdapat antara lain pada surah Ali Imran ayat 159 yang berbunyi :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ  
عَنَّهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ

الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya :

“ Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu[246]. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (Q.S. Ali Imran :159)<sup>102</sup>

Berdasarkan pengertian ayat diatas dapat disimpulkan bahwa dakwah dapat apabila ada pendekatan yang baik kepada mad'u, misalnya dengan kasih sayang , berlaku lemah lembut, budi pekerti yang halus, diskusi yang baik dan bijaksana, pemaaf dan lapang dada (ikhlas).

#### 2. Bahasa Dakwah.

Bahasa dakwah islam terdapat dalam Al-Qur'an, seperti :

##### a. Surah thaha ayat 44.

<sup>102</sup> Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahannya, (Solo : Tiga Serangkai, 2015) h. 90

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لِّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

Artinya:

“ Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut ". (Q.S. Thaha : 44).<sup>103</sup>

b. Surah Al-Isra ayat 28.

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ أَبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا ﴿٢٨﴾

Artinya :

“ Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas “. (Q.S. Al-isra : 28)<sup>104</sup>

c. Surah An-Nisa ayat 63.

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي

أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

Artinya :

“ Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka “. (Q.S. An-Nisa : 63)<sup>105</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian ayat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dakwah dakwah dapat diterima dengan baik apabila dalam penyampaian materi dakwah menggunakan perkataan yang baik, diucapkan

<sup>103</sup> *Ibid*, h. 435

<sup>104</sup> *Ibid*, h. 388

<sup>105</sup> *Ibib*, h. 114

dengan lemah lembut, perkataan yang tidak menyudutkan, ucapan yang jelas baik lafal maupun maknanya dan dapat memberikan kesan yang baik kepada mad'u.

Dalam pelaksanaan dakwah bil lisan, seorang da'i hendaknya menggunakan beberapa metode yang dimana dakwah yang dilakukannya dapat diterima dengan baik oleh mad'u. metode yang dimaksud antara lain :

- a. Dakwah harus menggembirakan dan jangan menakut-nakuti, mudahkan dan jangan disukarkan.
- b. Katakana dengan perkataan yang baik, agar mad'u mengatakan perkataan yang baik juga.
- c. Berbicara dengan perkataan yang lemah lembut.
- d. Berbicara sesuai dengan kadar kemampuan mad'u.
- e. Bila ada kritik yang keras, maka da'i hendaknya mengakhiri pembicaraan, memaafkan dan membiarkan mereka.
- f. Dakwah hendaknya dilaksanakan pada kondisi atau waktu yang tepat.
- g. Hindari dakwah yang membosankan dan berbelit-belit.
- h. Persiapkan materi dengan baik dan selalu siap dalam setiap kesempatan.
- i. Perhatikan kedudukan mad'u ketika berbicara, apakah dari kalangan biasa atau dari kalangan ilmunan.<sup>106</sup>

Dari beberapa penjelasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa seorang da'i dalam menyampaikan dakwah bil lisan, hendaknya menggunakan bahasa yang mudah untuk dipahamai, mudah dimengerti, menggembirakan, tidak emmbosankan, menggunakan bahasa yang baik, dengan nasihat yang baik, dialog dengan cara yang lemah lembut dan bijaksana.

Selanjutnya, bentuk-bentuk metode dakwah berdasarkan isyarat Al-Qur'an, sedikitnya terdapat tujuh belas metode dakwah, yaitu :

1. Metode Hikmah.

---

<sup>106</sup> Amin Ahsan Tshalahi, *Dakwah Menuju Jalan Allah*, (Jakarta : Litera Antar Nusa, 1985), h. 100-115

Hikmah berarti ilmu, filsafat atau faedah dibalik tabir sesuatu dan bijak sana. Hikmah menurut banyak ahli tafsir adalah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang batil.

Dalam kaitan sebagai metode dakwah, hikmah berarti mendakwahi manusia dengan cara-cara ilmiah agar manusia menerima dan melaksanakan syariat islam menurut contoh Rosulullah Saw, sedangkan wujud dari metode ini bisa menggunakan bahasa lisan, tulisan maupun perbuatan.

## 2. Metode Mau'izdah Hasanah.

Metode ini lebih dekat dengan makna memberi nasihat yang baik atau pelajaran. Nasihat yang menyentuh hati dan melembutkan, yang selalu menyampaikan dakwah apa yang ada dihati dan tidak dibuat-buat.

Mau'izdah hasanah sebagai metode dakwah yang mengajak manusia dengan member pelajaran dan nasihat yang baik, yang dapat menyentuh perasaan dan dapat membangkitkan semangat mengamalkan syariat islam.

## 3. Metode Mujadalah.

Yaitu sebagai metode dakwah yang mendakwahi manusia melalui diskusi dan dialog (debat) secara baik yang berdasarkan etika dan mekanisme diskusi (debat) menurut ajaran islam ialah mempertinggi kualitas argument dan menghindari sentimental.

## 4. Metode Di'ayat ila al-Khayr.

Metode ini artinya mendakwahkan al-Islam dengan cara mengajak pada kebaikan dan bersifat persuasive edukatif. metode ini lazim digunakan kepada objek dakwah yang non muslim sebagai upaya ekstensifikasi dakwah baik dengan bahasa lisan maupun tulisan agar mereka tahu dan mau menerima al-Islam.

## 5. Metode Amr bi al-Ma'ruf.

Metode dakwah dengan cara ini berupa membina kualitas keimanan dan keislaman umat yang sudah menganut al-Islam. Metode ini disunahkan untuk

intensifikasi dakwah dan berorientasi ke internal muslim agar lebih taat dalam menjalankan kewajibannya.

6. Metode Nahi bi al-mungkar.

Metode dakwah ini yakni mendakwahkan al-Islam dengan cara penyingkiran dan penolakan atas segala bentuk penyakit yang dapat merusak al-Islam, baik yang datangnya dari dalam maupun dari luar islam.

7. Metode Tasyid.

Metode dakwah ini dalam bentuk pembuktian atau percontohan, dimana da'I menjadi pengamal awal al-islam, sehingga mad'u tidak hanya mendengar dakwah yang ilmiah tapi dapat melihat dakwah yang amaliah.

8. Metode Ibadah bi al-Nafsik.

Metode dakwah dalam bentuk ini adalah mendakwahi manusia dengan cara mengawali memperingatkan terhadap diri sendiri atau internalisasi al-islam pada tingkat pribadi (dakwah nafsiyah).

9. Metode Nazh al-'Alamiy.

Yakni mendakwahi manusia dengan menyelenggarakan wisata rohani untuk mengamati, memperhatikan, meneliti dan merenungkan keagungan Allah Swt melalui ciptaan-Nya (tadzabur alam).

10. Metode 'Ibarat al-Qashash.

Metode dakwah ini ialah mendakwahi manusia dengan cara bercermin pada kisah atau sejarah para Rosul Allah yang banyak mengandung banyak pelajaran.

11. Metode Amtsal.

Metode ini yaitu mendakwahi manusia dengan cara mengambil dan memberikan perumpamaan (amtsal, ilustrasi) yang positif dari berbagai fenomena alam termasuk keberadaan manusia dalam hal ketaatan mereka terhadap sunnatullah fi al-khalqi.

12. Metode Tabsyir.

Metode dakwah ini yakni dengan cara memberikan kabar gembira dan memberikan daya tarik melalui reward dalam mendorong mad'u agar memiliki optimism dalam menghadapi hidup dalam kehidupan.

13. Metode Tazkiyah.

Dakwah dalam bentuk ini yakni mendakwahi manusia dengan cara memperbaiki sikap dan mental yang negative dengan pendekatan taubat dari segala dosa lahir dan batin, serta menciptakan lingkungan yang bersih dari hal-hal yang bertentangan dengan al-islam.

14. Metode Doa.

Metode dakwah ini yaitu mendakwahi manusia dengan cara memohon kepada Allah Swt, agar mereka menerima pesan dakwah sehingga dapat menerima al-Islam.

15. Metode Tasyir.

Metode dengan dakwah ini adalah mendakwahi manusia dengan cara memperlihatkan syi'ar al-Islam ditengah-tengah kehidupan masyarakat.

16. Metode Tandzir.

Metode dengan dakwah ini adalah dengan cara memberikan peringatan, memberikan kabar, yang menakutkan dan mengambil tindakan berupa sanksi bagi setiap pelanggar ajaran al-islam.

17. Metode Tadzkir.

Tadzkir sebagai metode dakwah dalam mendakwahi manusia dengan cara menyadarkan dirinya dan menciptakan situasi dan kondisi psikologis mad'u yang dapat mengiring kearah terbentuknya kesadaran beragama.

Berdasarkan dari tujuh belas metode dakwah yang diturunkan dari beberapa isyarat Al-Qur'an, dapat dikatakan bahwa diantara hal yang paling urgen dalam pembahasan metode dakwah adalah bahasa dalam arti yang seluas-luasnya.<sup>107</sup>

---

<sup>107</sup> Tata Sukayat, *Quantum Dakwah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), h. 36-48



### E. Bentuk, Fase dan Tahapan Berdakwah Bil Lisan

Dakwah bil lisan yang dapat dilakukan pada masa sekarang adalah dengan beberapa bentuk, diantaranya adalah :

#### 1. Bayan Syafahi (oral statement).

Yaitu dakwah bil lisan yang dilakukan dengan cara orasi, pengajaran dan perkuliahan yang disampaikan kepada orang-orang sesuai dengan bahasa dan tingkat intelektual mereka.

#### 2. Bayan melalui jalan dialog.

Yaitu dakwah bil lisan yang dilakukan dengan cara berdialog, sebagai mana yang diperintahkan dalam firman Allah Swt, surat Al-Ankabut ayat 46.

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا ءَامَنَّا

بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿٤٦﴾

Artinya :

*“Dan janganlah kamu berdebat dengan ahli kitab, melainkan dengan cara yang baik, kecuali dengan orang-orang yang dzolim diantara mereka, dan katakanlah, Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhan kamu satu, dan hanya kepada-Nya kami berserah diri”.* (Q.S. Al-Ankabut : 46 ).<sup>108</sup>

Jenis bayan ini mencakup apa yang sekarang dinamai dengan dialog agama dan dialog peradaban. Ia juga merupakan bagian dari perdebatan dengan cara baik yang telah diperintahkan kepada kita.

#### 3. Bayan P'lami (Press Release).

Yaitu bayan yang dilakukan dengan bentuk drama, melalui kisah, teater, sandiwara, film dan serial yang disajikan melalui radio, televise, bioskop atai

<sup>108</sup> Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahannya, (Solo : Tiga Serangkai, 2015) h. 402

di gedung teater. Bayan ini memiliki dampak besar pada orang-orang yang mendengarkan dan menyaksikannya.<sup>109</sup>

Pada masa turunnya agama islam, hal yang pertama kali diperintahkan oleh Allah kepada Rasul-Nya Muhammad Saw dalam menyampaikan ajaran islam adalah dengan cara dakwah bil lisan. Dan inilah yang merupakan dakwah bil lisan yang pertama kali dilakukan dalam menyampaikan risalah agama islam.

Ada dua fase dakwah bil lisan yang dilakukan Rosulullah dalam menyampaian agama islam, yakni :

1. Fase penyampaian dakwah bil lisan secara individu (*Fardiyah*).

Allah Swt berfirman :

يٰۤاَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنْذِرْ ﴿٢﴾ وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ﴿٥﴾

﴿٦﴾ وَلَا تَمُنْ بِتَسْتَكْبِرُ ﴿٧﴾ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ﴿٨﴾

Artinya :

“Hai orang yang berkemul (berselimut), Bangunlah, lalu berilah peringatan, Dan Tuhanmu agungkanlah, Dan pakaianmu bersihkanlah, Dan perbuatan dosa tinggalkanlah, Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak, Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.” (Q.S. Al-Muddatstsir : 1-7)<sup>110</sup>

Dengan turunya ayat ini, Rosulullah bergegas memberikan peringatan dan menyampaikan risalah Tuhannya kepada orang-orang terdekat. Lalu berimanlah orang-orang yang diistilahkan sebagai *al-sabiqun al-awalun* dan mulailah islam tersebar melalui dakwah individu (*fardiyah*) ini tanpa keributan dan ajakan secara massif. Sebagian orang mengatakan fase ini sebagai fase dakwah sembunyi-sembunyi (*sirriyyah*).

<sup>109</sup> Yusuf Qardhawi, *Fiqih Jihad*, (Bandung : Mizan, 2010) h. 145

<sup>110</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Solo : Tiga Serangkai, 2015) h. 575

## 2. Fase penyampaian dakwah bil lisan secara terang-terangan.

Tiga tahun setelah turunnya wahyu yang pertama, Rosulullah menginginkan kelompoknya menyampaikan dakwah beliau secara terang-terangan, sebagai mana diperintahkan Allah Swt :

فَأَصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ ﴿٩٤﴾

Artinya :

“Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik.”

(Q.S. Al-Hijr : 94)<sup>111</sup>

Kemudian beliau mengumpulkan orang-orang di bukit Shafa, lalu menyampaikan bahwa beliau adalah utusan Allah kepada mereka secara khusus dan kepada seluruh manusia secara umum.<sup>112</sup>

Dalam menyampaikan pesan dakwah bil lisan, da'i harus berbicara dengan gaya bahasa yang berkesan, menyentuh dan komunikatif. Bahasa lisan yang harus digunakan dalam berdakwah yaitu perkataan yang jujur, solutif terhadap permasalahan yang dihadapi mad'u, menyentuh kalbu, santun, menyejukan dan tidak provokatif serta tidak mengandung fitnah. Sehingga dakwah yang disampaikannya dapat diterima oleh kalangan masyarakat dengan baik.

Seorang muslim ketika melakukan dakwah bil lisan, maka hendaknya ia memulai dakwah tersebut dengan dua tahapan dalam menentukan sasaran obyek dakwahnya, yakni :

### 1. Di lingkungan keluarganya.

Sebagai mana firman Allah dalam surat At-Tahrim ayat 6.

<sup>111</sup> Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahannya, (Solo : Tiga Serangkai, 2015) h. 267

<sup>112</sup> Yusuf Qardhawi, *Fiqih Jihad*, (Bandung : Mizan, 2010) h. 158

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنْفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ

شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya :

*Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya dalam malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. At-Tahrim : 6).*<sup>113</sup>

## 2. Di lingkungan masyarakat sekitarnya.

Yakni dengan menyerukan kepada kebaikan, memperingatkan dari kejahatan, memerintahkan kebajikan dan melarang dari kemungkaran. Oleh karena itu, tidak boleh bagi seorang muslim untuk bersikap selayaknya seorang penonton atau bersikap apatis (tidak peduli) terhadap maraknya kemungkaran atau hilangnya kebaikan melainkan ia harus tampil untuk mengubah kemungkaran, jika mampu dengan tangannya, jika tidak mampu dengan lisannya, jika tidak mampu maka dengan hatinya dan hal itu merupakan iman yang paling lemah.<sup>114</sup>

Sedangkannya dalam pelaksanaan aktivitas dakwah bil lisan, harus melalui beberapa tahapan, yaitu :

### 1. Tahapan penerangan (*ta'rif*)

Yaitu memperkenalkan atau menggambarkan ide (fikrah) dan menyampaikannya kepada khalayak ramai dan setiap lapisan masyarakat.

### 2. Tahapan pembinaan dan pembentukan (*ta'win*)

Yaitu tahap pembentukan serta pendidikan.

<sup>113</sup> Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahannya, (Solo : Tiga Serangkai, 2015) h. 560

<sup>114</sup> Yusuf Qardhawi, *Pengantar Kajian Islam*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2010) cetakan ke 5, h. 243

### 3. Tahapan pelaksanaan (*tanfidza*)

Yaitu tahap beramal, berusaha dan bergerak mencapai tujuan.

Ketiga tahapan diatas selalu bergandengan dan harus disesuaikan satu sama lainnya, karena kekuatan dan kesatuan dakwah bergantung pada kekompakan seluruh tahap tersebut. Tahapan ini tidak akan terwujud dengan sempurna kecuali harus melalui susunan yang tertib. Sebab suatu pembentukan tidak akan berjalan dengan sempurna tanpa lebih dahulu melalui tahap pengenalan dan pemahaman yang baik dan benar. Begitu juga suatu pelaksanaan tidak mungkin lengkap dan sempurna tanpa melalui proses tahap pembentukan (pembinaan) pendidikan yang sempurna.<sup>115</sup>

---

<sup>115</sup> Syaikh Mushthafa Mansyur, *Fiqih Dakwah*, (Jakarta : Al-I'tishom Cahaya Umat, 2015), cetakan ke 8, h. 13

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah penulis melakukan kajian tentang konsep berdakwah bil lisan menurut pemikiran Syaikh Yusuf Al-Qardhawi, maka penulis dapat menyimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Pemikiran Syaikh Yusuf Al-Qardhawi dalam dakwah bil lisan lebih memiliki keistimewaan yang selalu menjadikan pemikiran dakwahnya selalu moderat, relevan, dan mudah diterima oleh umat islam. Beliau mampu menggabungkan beberapa pendapat menjadi suatu kesimpulan indah yang menyebabkan keharmonisan, mampu menjadi penengah dalam setiap konflik baik pada internal umat Islam ataupun non Islam. Sebagai mana yang telah beliau paparkan dalam etika moral berdakwah bil lisan, seperti:
  - a. Ikhlas Karena Allah Dan Terbebas Dari Nafsu
  - b. Meninggalkan Fanatisme Terhadap Individu, Madzhab Dan Golongan.
  - c. Berprasangka Baik Kepada Orang Lain
  - d. Tidak Menyakiti Dan Mencela.
  - e. Menjauhi Jidal dan Permusuhan Sengit.
  - f. Dialog Dengan Cara Yang Lebih Baik
2. Konsep dakwah beliau dalam menyampaikan dakwah bil lisan adalah terinspirasi dari sinyal-sinyal Al-Qur'an dan as-Sunnah, yang menunjukkan begitu besar perhatian yang ditujukan kepada umat islam. Hal ini bisa dilihat dari konsep dakwah beliau yang sangat adil, arif dan bijaksana, jauh dari ekstrimisme dan permisifisme, jauh dari kekerasan dan terlalu lemah, mampu menggabungkan antara idealita dan realita, nash dan fakta, selalu mengutamakan kesatuan hati dan ummat, sehingga dari hal ini bisa dilihat output umat Islam yang berperan sebagai mad'u.

3. Konsep dakwah bil lisan yang beliau jelaskan memiliki tujuan yang jelas sehingga dalam menjalankan aktivitas dakwah dapat lebih terarah.
4. Sebuah keindahan Islam adalah adanya nasihat menasihati antar saudara, dalam hal ini Syaikh Yusuf Al-Qardhawi tidak lepas dari kritik dan saran dari beberapa ulama. Beliau menerima dengan antusias dan lapang dada, hal ini disebabkan karena berbeda dalam memahami nash baik interpretasi ataupun pada derajat kesahihan nash.
5. Konsep dakwah Syaikh Yusuf Al-Qardhawi dalam membina umat Islam disajikan dengan renyah dan bermuatan seni tinggi serta bersifat reflektif dan komunikatif, namun tetap identik dengan al-Qur'an dan as-Sunnah. Semua itu merupakan gaya penyampaian dakwah khas yang digandrungi umat Islam. Dengan kepandaian mengolah kata dan bahasa serta tutur katanya yang lemah lembut dan mempesona Syaikh Yusuf Al-Qardhawi mampu mengkomunikasikan nasihat dan kritiknya tanpa menyakiti.
6. Konsep dakwah Syaikh Yusuf Al-Qardhawi dalam berdakwah bil lisan yang disampaikan merupakan konsep dakwah yang mengandung nilai-nilai yang mulia, sehingga mengundang antusias tinggi umat Islam, karena berisi seruan pada akhlak yang terpuji, untaian kata yang indah, melembutkan hati dan perasaan, menyeru melaksanakan ajaran agama, sarat dengan nilai-nilai keutamaan, dan memperhatikan etika.
7. Dakwah bil lisan yang dapat dilakukan pada masa sekarang adalah dengan beberapa bentuk, diantaranya adalah :
  - a. Bayan Syafahi (oral statement).

Yaitu dakwah bil lisan yang dilakukan dengan cara orasi, pengajaran dan perkuliahan yang disampaikan kepada orang-orang sesuai dengan bahasa dan tingkat intelektual mereka.
  - b. Bayan melalui jalan dialog.

Yaitu dakwah bil lisan yang dilakukan dengan cara berdialog.
  - c. Bayan I'jami (Press Release).

Yaitu bayan yang dilakukan dengan bentuk drama, melalui kisah, teater, sandiwara, film dan serial yang disajikan melalui radio, televise, bioskop atau di gedung teater. Bayan ini memiliki dampak besar pada orang-orang yang mendengarkan dan menyaksikannya.

## **B. Saran**

Dengan melihat keseluruhan isi dalam skripsi ini, maka beberapa saran yang dapat penulis sampaikan diantaranya yaitu:

1. Agar melakukan studi yang lebih mendalam dan sempurna tentang berdakwah bil lisan menurut pemikiran Syaikh Yusuf Al-Qardhawi.
2. Agar terus melakukan penelitian dan kajian secara kritis terhadap teori-teori yaikh Yusuf Al-Qardhawi khususnya tentang konsep berdakwah bil lisan dan mengembangkannya untuk menemukan formulasi teori yang lebih relevan.
3. Bagi pihak lain yang melakukan penelitian maupun pengkajian tentang dakwah, khususnya pemikiran Syaikh yusuf Al-Qardhawi, skripsi ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi yang dibutuhkan.

## **C. Penutup**

Penulis mengucapkan Syukur alhamdulillah atas kehadiran Allah Swt yang senantiasa mencurahkan rahmat, hidayah serta nikmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih begitu banyak kekurangan dan kelemahan, semua ini dikarenakan keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang dimiliki penulis. Untuk itu kritik, saran dan masukan sangat diharapkan demi perbaikan skripsi ini.

Akhir kata panulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang banyak membantu dalam penyelesaian skripsi, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Mohon maaf apabila ada kesalahan dan mohon ampun kepada kepada Allah Swt.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1993
- A'idh Al-Qornî. *30 penggugah hati bagi para da'i*, Solo: Bina Insani Press Solo,  
Cetakan ke 1
- Alwisral Imam Zaidallah, *Strategi Dakwah*, Jakarta : Kalam mulia, 2005, Cetakan ke 2
- Amin Ahsan Tshalahi, *Dakwah Menuju Jalan Allah*, Jakarta : Litera Antar Nusa,  
1985
- Anton bakker, *Method-methode filsafat*, Surabaya : Ghalia Indonesia, 1994
- Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi dakwah Islam*, Surabaya : Al-ikhlas, 1983
- Djalul Abidin Ass, *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*, Jakarta : Gema Insani Perss,  
1996
- Enjang, Hajir Tajiri, *Etika Dakwah*, Bandung : Widya padjadjaran, 2009
- Hamzah Ya' cub, *Publistik dan Islam*, Bandung : Diponegoro, 1986
- Ishom Talimah, *Manhaj Fikih yusuf Qardhawi*, Jakarta : Pustaka kautsar, 2001
- Ilyas Ismail, Prio Hotman, *Filsafat Dakwah* (Jakarta : Kencana Premadia Group,  
2011
- Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta : Mitra Wacana Media,  
2012
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Solo : Tiga Serangkai, 2015
- Lexi. J. Moeloeng, MA, *Metodologi Penelitian kuantitatif*, Bandung : PT. Remaja  
Rosda Karya, 2000

- M. Munir, Wahyu ilaihi, *Manajemen Dakwah*, Jakarta : Kencana Premadia Group, 2009
- Mohd rumaizuddin ghazali, *Yusuf Al-Qardhawi dan pengaruhnya dalam masyarakat islam di Malaysia*, Bandar baru nilai : Usim, 2001, Cetakan ke 2
- Mushthafa Masyhur, *Fiqh Dakwah*, Jakarta : Al-I'tishom, 2011, Jilid ke 2
- Rafi'udin dan maman Abdul Jalil, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, Bandung : Pustaka Setia, 1997
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*, Bandung, Alfabeta, 2013
- Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Rajawali Press, 1990
- Tata Sukayat, *Quantum Dakwah*, Jakarta : Rineka Cipta, 2009
- Winarto Surachmad, *Dasar dan teknik research*, Bandung, Tarsito
- Yusuf Al-Qardhawi, *Fiqh Jihad*, Bandung : Mizan, 2010
- \_\_\_\_\_ *Fiqh Perbedaan Pendapat*, Jakarta : Robbani Press, 2007, Cetakan ke 15
- \_\_\_\_\_ *Halal dan haram dalam Islam*, Bandung : Jabal, 2013, Cetakan ke 16
- \_\_\_\_\_ *Pengantar kajian islam*, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2010
- \_\_\_\_\_ *Perjalanan Hidupku*, Jakarta : Pustaka Kautsar, 2003
- \_\_\_\_\_ *Menuju Kesatuan Fikrah Aktivis Islam*, Jakarta : Robbani Press, 1991

\_\_\_\_\_ *Sabar*, Jakarta : Robbani Press, 2008, Cetakan ke 6

*Biografi Tikoh Muslim*, artikel diakses pada 15 Januari 2016 dari <http://tokoh-muslim.blogspot.com/2009/02/dr-yusuf-qardhawi.html>.

*Demokrasi di Indonesia bisa dicontoh Negara Timut Tengah*, artikel diakses pada 20 Januari 2016 dari <http://www.eramuslim.com/berita/int/7904171651-dr-yusuf-qaradhawi-tiba-mesir-dengan-pesawat-khusus-aljazair.htm>.